



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO. 43

**LAPORAN PENELITIAN SITUS PLAWANGAN,
REMBANG, JAWA TENGAH (1980 - 1993)**

**JAKARTA
1994/1995**

LAPORAN PENELITIAN SITUS PLAWANGAN,
REMBANG, JAWA TENGAH (1980 - 1993)

**LAPORAN PENELITIAN SITUS PLAWANGAN,
REMBANG, JAWA TENGAH (1980 - 1993)**

NO. 43

Ditusun oleh:
Bogyo Prasetyo

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994/1995

LAPORAN PENELITIAN SITUS PLAWANGAN,
REMBANG, JAWA TENGAH (1980 - 1993)

KATA PENGANTAR

**LAPORAN PENELITIAN SITUS PLAWANGAN,
REMBANG, JAWA TENGAH (1980 - 1993)**

Pendekatan penelitian arkeologi pada tahun 1993 telah berkembang pesat. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Penelitian arkeologi pada tahun 1977 sampai tahun 1978 telah diterbitkan dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 27. Walaupun demikian, dalam penelitian ini bagian terbesar adalah penelitian sebagai hasil penelitian pada tahap awal karena merupakan satu kesatuan dalam konteks interpretasi data arkeologi.

Hal-hal yang akan dibahas dalam tulisan ini mengenai penelitian geologi dan lingkungan, penelitian etnografi serta penelitian arkeologi. Melalui penelitian terpadu, diharapkan data materi yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang benar dalam memahami aspek kehidupan masyarakat yang sudah ada pada bagian-bagian tersebut.

Mudah-mudahan laporan ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian arkeologi pada tahun 1993. Penelitian arkeologi pada tahun 1993 diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian arkeologi pada tahun 1993.

Dewan Redaksi
Penanggungjawab : Prof. Dr. Hasan Murti Andari
Ketua : Bambang Sri Hardi
Wakil : Hary Truman Simanjat
Syal Redaksi : Sony Chr. Wibisono
Dewan Redaksi : Dwi Ramawati

NO. 43

Disusun oleh :
Bagyo Prasetyo

**Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994/1995**

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1994--1995

ISSN 0126--2599

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua : Endang Sri Hardiati
Wakil : M.Th. Naniek Harkantiningasih
Staf Redakdi : Harry Truman Simanjutak
Sonny Chr. Wibisono
Lien Dwiari Ratnawati
Marsudi

KATA PENGANTAR

Penelitian arkeologi di Situs Plawangan telah dilakukan dari tahun 1977 sampai tahun 1993. Laporan ini disusun berdasarkan kumpulan dan rangkuman hasil penelitian yang telah diselenggarakan dari tahun 1980 sampai tahun 1993, sedangkan laporan penelitian Plawangan dari tahun 1977 sampai tahun 1978 telah diterbitkan dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 27. Walaupun demikian dalam penulisan ini bagian tersebut tetap akan dimasukkan sebagai hasil penelitian pada tahap awal, karena merupakan satu kesatuan dalam konteks interpretasi data arkeologi.

Hal-hal yang akan dibahas dalam tulisan ini menyangkut penelitian geologi dan lingkungan, penelitian etnografi serta penelitian arkeologi. Melalui penelitian terpadu, diharapkan data materi yang dihasilkan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam mengungkapkan aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh sebagai bagian dari sejarah budaya bangsa.

Mudah-mudahan, laporan ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku kehidupan masa lalu masyarakat tepi pantai Plawangan khususnya, serta masyarakat pantai utara Jawa Tengah bagian timur pada umumnya.

BAB I	GAMBARAN UMUM SITUS PLAWANGAN	3
A	Bentang Lahan	3
B	Penis dan Kesuburan Tanah	4
C	Habitasi	4
BAB II	BASIL-BASIL PENELITIAN	4
A	Penelitian Geologi	4
B	Penelitian Etnografi	5
C	Survei Arkeologi	7
D	Ekskavasi	10
E	Analisis Temuan	10
BAB III	KESIMPULAN : PERANAN DAN KEDUDUKAN SITUS PLAWANGAN DALAM KURUN PRASEJARAH	21
A	Batas-batas Situs	21
B	Aktivitas Ekonomi dan Sosial	21
C	Perubahan Budaya	23
D	Aspek Keuangan Situs Plawangan Dengan Situs-situs Kabur Lain	23
BAB IV	DAFTAR KEPUSTAKAAN	25
BAB V	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BAB VI	GAMBAR	
BAB VII	FOTO	

Penelitian arkeologi di Situs Plawangan telah dilakukan dari tahun 1977 sampai tahun 1993. Laporan ini disusun berdasarkan kerangka dan metodologi penelitian yang telah disetujui garakan dari tahun 1980 sampai tahun 1983, sedangkan laporan penelitian Plawangan dari tahun 1977 sampai tahun 1978 telah diterbitkan dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 27. Walaupun demikian dalam penelitian ini bagian tersebut tetap akan ditinjau sebagai hasil penelitian pada tahap awal, karena merupakan satu kesatuan dalam konteks interpretasi data arkeologi.

Hal-hal yang akan dibahas dalam tulisan ini menyangkut penelitian geologi dan lingkungan penelitian etnografi serta penelitian arkeologi. Melalui penelitian tersebut diharapkan data materi yang dihasilkan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam mengungkapkan aspek kehidupan masyarakat sekitar tersebut sebagai bagian dari sejarah budaya bangsa.

Mudah-mudahan laporan ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku kehidupan masa lalu masyarakat tepi pantai Plawangan khususnya, serta masyarakat pantai utara Jawa Tengah bagian timur pada umumnya.

Dewan Redaksi

- Penanggungjawab : Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
 Ketua : Endang Sri Hardisti
 Wakil : M. Th. Nantek Harlaningsih
 Staf Redaksi : Harry Tunaan Simanjatak
 Sonny Chr. Wibisono
 Len Dwiari Ratnawati
 Marsudi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR FOTO	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Kerangka Teori	1
C. Tujuan Penelitian	2
D. Riwayat Penelitian	2
E. Metode Penelitian	3
BAB II GAMBARAN UMUM SITUS PLAWANGAN	3
A. Bentang Lahan	3
B. Jenis dan Kesuburan Tanah	4
C. Habitasi	4
BAB III HASIL-HASIL PENELITIAN	4
A. Penelitian Geologi	4
B. Penelitian Etnografi	5
C. Survei Arkeologi	7
D. Ekskavasi	10
E. Analisis Temuan	10
BAB IV KESIMPULAN : PERANAN DAN KEDUDUKAN SITUS PLAWANGAN DALAM KURUN PRASEJARAH	21
A. Batas-batas Situs	21
B. Aktivitas Ekonomi dan Sosial	21
C. Perubahan Budaya	23
D. Aspek Keruangan Situs Plawangan Dengan Situs-situs Kubur Lain	23
DAFTAR KEPUSTAKAAN	25
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
GAMBAR	
FOTO	

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR FOTO xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Kerangka Teori 1

C. Tujuan Penelitian 2

D. Riwiyat Penelitian 2

E. Metode Penelitian 3

BAB II GAMBARAN UMUM SITUS PLAWANGAN 3

A. Bentuk Lahan 3

B. Jenis dan Keasrian Tanah 4

C. Hidroasi 4

BAB III HASIL-HASIL PENELITIAN 4

A. Penelitian Geologi 4

B. Penelitian Etnografi 5

C. Survei Arkeologi 7

D. Ekskavasi 10

E. Analisis Temuan 10

BAB IV KESIMPULAN : PERANAN DAN KEDUDUKAN SITUS PLAWANGAN
DALAM KURUN PRASEJARAH 21

A. Batas-batas Situs 21

B. Aktivitas Ekonomi dan Sosial 21

C. Perubahan Budaya 23

D. Aspek Keruangan Situs Plawangan Dengan Situs-situs Kubur Lain 23

DAFTAR KEPUSTAKAAN 22

LAMPIRAN-LAMPIRAN

GAMBAR

FOTO

Tabel 1 Jenis Temuan Survei Permukaan Tanah di Bagian Utara Gambar 1

Tabel 2 Jenis Temuan Survei Permukaan Tanah di Bagian Selatan Gambar 2

Tabel 3 Tipologi Artefak Besi Hasil Temuan Situs Plawangan Gambar 3

Tabel 4 Bentuk Mutisala Situs Plawangan Gambar 4

Tabel 5 Kualifikasi Bahan dan Warna Mutisala Situs Plawangan Gambar 5

Tabel 6 Tipe Penguburan di Situs Plawangan Gambar 6

Tabel 7 Jenis Kelompok Invertebrata Habitat Situs Plawangan Gambar 7

Tabel 8 Konstelasi Artefak Berdasarkan Konteks Aktivitas Kegiatan Situs Plawangan Gambar 8

Tabel 9 Perbandingan Pola Penguburan Situs Plawangan dengan Situs-situs Lainnya Gambar 9

Gambar 10 Temuan Kubur Nelayak Dengan Rankle di Dalam dan di Luarnya

Gambar 11 Bentuk Nelayak Perunggu Temuan di Kotak TP XVIII

Gambar 12 Tipe Perok Dengan Tepian Melipat ke Luar

Gambar 13 Jenis Polis Hias Tekan Gerabah Plawangan

Gambar 14 Jenis Polis Hias Gores Gerah Plawangan

Gambar 15 Jenis Polis Hias Gores Melingkar Gerah Plawangan

Gambar 16 Pola-pola Hias Tumpal, Dur, Ikan, Vertikal dan Horizontal yang Bersinngungan

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** Peta Lokasi Penelitian Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah
- Gambar 2** Peta Fisiografi (Diambil dari Van Bemmelen 1949)
- Gambar 3** Peta Lokasi Ekskavasi Situs Plawangan, Kec. Kragan, Rembang
- Gambar 4** Denah Kotak Ekskavasi dan Temuan Kelompok I di Sekitar Balai Desa Plawangan
- Gambar 5** Denah Kotak Ekskavasi dan Temuan Kelompok II di Sebelah Timurlaut Balai Desa Plawangan
- Gambar 6** Temuan Tempayan Susun di Kotak K II yang Terletak di Kelompok I
- Gambar 7** Temuan Kubur Tempayan Primer di Kotak K II
- Gambar 8** Temuan Kubur Primer di Kotak TP XVIII yang terletak di Kelompok II
- Gambar 9** Temuan Kubur Primer di Kotak TP IX yang Salah Satunya Merupakan Rangka Anak-anak
- Gambar 10** Temuan Kubur Nekara Dengan Rangka di Dalam dan di Bawahnya
- Gambar 11** Bentuk Nekara Perunggu Temuan di Kotak TP XVIII
- Gambar 12** Tipe Periuk Dengan Tepian Melipat ke Luar
- Gambar 13** Jenis Pola Hias Tekan Gerabah Plawangan
- Gambar 14** Jenis Pola Hias Gores Garis Gerabah Plawangan
- Gambar 15** Jenis Pola Hias Gores Melingkar Gerabah Plawangan
- Gambar 16** Pola-pola Hias Tumpal, Duri, Ikan, Vertikal dan Horisontal yang Bersinggungan

DAFTAR FOTO

- Foto 1** Jenis Peralatan Untuk Membuat Gerabah di Balongmulyo
- Foto 2** Kegiatan Pembuatan Gerabah di Desa Balongmulyo
- Foto 3** *Kubur Tanpa Wadah disertai dengan bekal kubur benda-benda gerabah*
- Foto 4** Temuan Bandul Jala dalam Kotak Ekskavasi
- Foto 5** Fragmen Mata Kail Besi yang Ditemukan Dalam Kotak Ekskavasi
- Foto 6** Tipe Wadah Penguburan Primer
- Foto 7** Tipe Tempayan Kubur Situs Plawangan
- Foto 8** Rangka Anak Kecil dengan Posisi Membujur Miring Tanpa Wadah
- Foto 9** Kubur Primer Tanpa Wadah dengan Posisi Terlentang
- Foto 10** Konsentrasi Kubur dengan Salah Satu Kuburnya Berupa Tempayan Susun
- Foto 11** Konsentrasi Kubur Baik Tanpa Maupun dengan Wadah
- Foto 12** Kubur Sekunder Tanpa Wadah dengan Bekal Kubur
- Foto 13** Kubur Tempayan dengan Rangka Kubur Primer Tanpa Wadah di Sampingnya

A. Kerangka Teori

Masyarakat Perunggu di Indonesia telah mencapai tingkat teknologi yang lebih kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Mereka hidup dalam kelompok yang lebih besar dan membentuk suatu perkampungan. Akibat pola hidup tersebut, maka tingkat interaksi sosial makin meningkat. Interaksi tersebut, selain berlaku antar individu juga berlaku antar kelompok, dan keseluruhan interaksi sosial tersebut selalu berkaitan erat dengan sistem gagasan yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Salah satu interaksi sosial yang muncul dan ditunjukkan dalam bentuk aktivitas praktik-praktik penguburan, selalu mengakibatkan hubungan antar individu, juga memberikan bentuk aktivitas hubungan antar manusia dengan alam semesta (Nurhadi 1987:1). Bentuk tindakan sosial dalam penyelenggaraannya didasari oleh suatu gagasan yang berkenaan dengan kepercayaan sudah mati. Oleh karena itu aktivitas praktik penguburan ini, maka diperlukan berbagai sarana dan peralatan dalam bentuk benda-benda mati. Kubur sebagai sarana penyediaan jasad, tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor yang didasarkan pada memberikan rasa ketenangan, kenyamanan dan kenyamanan bagi penguburnya dalam perjalanannya ke alam lain. Dalam kenyataannya kubur tidak hanya berfungsi terhadap si mati sendiri, namun secara simbolik juga memberikan rasa nyaman, damai, ketenangan bagi individu dan kelompok melalui penyelenggaraan kegiatan upacara dan ritual (Rhodes & Yoder 1983).

Gambar 1	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 1
Gambar 2	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 2
Gambar 3	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 3
Gambar 4	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 4
Gambar 5	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 5
Gambar 6	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 6
Gambar 7	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 7
Gambar 8	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 8
Gambar 9	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 9
Gambar 10	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 10
Gambar 11	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 11
Gambar 12	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 12
Gambar 13	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 13
Gambar 14	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 14
Gambar 15	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 15
Gambar 16	Peta Lokasi Penelitian di Desa...	Foto 16

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian prasejarah yang telah dilakukan selama ini, berhasil mendapatkan data mengenai situs-situs perundagian di Indonesia. Sebagian besar artefak perundagian sudah mengalami transformasi budaya, sehingga ditemukan dalam keadaan lepas dari konteksnya. Walaupun demikian, beberapa situs di antaranya masih memberikan data tentang konteks arkeologi yang cukup berarti, sehingga dapat dilacak hubungannya baik antara artefak dengan artefak lainnya, maupun antara artefak dengan stratigrafi tempat terletaknya data arkeologi. Pada umumnya, situs-situs yang ditemukan memberikan informasi baik tentang karakter situs maupun fungsi yang mengacu pada cara pakai (*use*), peranan (*meaning*), maupun fungsi (*function*) artefak itu sendiri.

Beberapa situs perundagian menunjukkan ciri-ciri sebagai tempat penguburan, seperti yang telah ditemukan di Gilimanuk, Melolo, dan Anyer. Munculnya Situs Plawangan yang berciri kubur menimbulkan sejumlah permasalahan yang penting untuk dipecahkan. Permasalahan tersebut pada dasarnya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan, apakah praktek-praktek penguburan yang dilakukan di Plawangan mempunyai persamaan dengan di daerah pantai lainnya, seperti Gilimanuk, Melolo, dan Anyer. Kemudian, bagaimana persamaan dan perbedaan yang muncul pada situs-situs lain, apakah berkaitan dengan konsep dasar pemikiran masyarakat pendukungnya. Demikian pula dengan praktek-praktek penguburan tersebut, apakah menyangkut pula bentuk realisasi dari struktur sosial masyarakat pada waktu itu? Dalam menjawab permasalahan tersebut diperlukan metode dan teknik penelitian, serta kerangka teori yang sesuai dengan obyek yang diteliti.

B. Kerangka Teori

Masyarakat Perundagian di Indonesia telah mencapai tingkat teknologi yang lebih kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Mereka hidup dalam kelompok yang lebih besar dan membentuk suatu perkampungan. Akibat pola hidup menetap, maka tingkat interaksi sosial makin meningkat. Interaksi tersebut, selain berlaku antar individu, juga bersifat antar kelompok, dan keseluruhan interaksi sosial tersebut selalu berkaitan erat dengan sistem gagasan yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Salahsatu interaksi sosial yang muncul dan dituangkan dalam bentuk aktivitas praktek-praktek penguburan, selain menjabarkan hubungan antar individu, juga memberikan bentuk aktivitas hubungan antar manusia dengan alam semesta (Nurhadi 1987:1). Bentuk tindakan sosial dalam penyelenggaraannya didasari oleh unsur gagasan yang berkenaan dengan kepercayaan sesudah mati. Guna pelaksanaan aktivitas praktek penguburan ini, maka diperlukan berbagai sarana dan peralatan dalam bentuk budaya materi. Kubur sebagai sarana penyimpanan mayat, tentu saja tidak terlepas dari faktor fungsi yang didasarkan pada memberikan rasa kenikmatan, kenyamanan dan ketenteraman bagi penghuninya dalam perjalanannya ke alam lain. Dalam kenyataannya kubur tidak hanya berfungsi terhadap si mati sendiri, namun secara simbolik juga memberikan rasa nyaman, disiplin, ikatan, kekuatan bagi individual atau kelompok melalui penyelenggaraan kegiatan upacara dan ritual (Rhodes & Vedder 1983).

Upacara daur hidup yang berkaitan dengan kematian, dapat dianggap sebagai salahsatu bentuk perilaku sosial dan simbolik yang telah melembaga, dipahami para pelakunya, dan bersumber dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Anggapan yang masih terus berlaku sampai sekarang memberikan gambaran, bahwa praktek-praktek penguburan merupakan aktivitas yang dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan tertentu. Oleh karena itu, semua perangkat penyerta yang sering disebut dengan kubur baik secara kualitas, kuantitas, maupun keletakannya diduga mempunyai makna simbolik yang berkaitan dengan pandangan masyarakat mengenai kematian atau dunia supranatural (Harkantiningih 1990:222-223). Dalam pengertian ini gagasan yang terkandung dalam upacara penguburan merupakan salahsatu unsur subsistem religi yang memiliki aspek supranatural, teknologi, dan kondisi sosial (Aziz 1988:1-4)). Ketiga aspek tersebut saling mengkait, yang penjabarannya dapat digambarkan, bahwa aspek supranatural yang berkaitan dengan proyeksi gagasan alam semesta dihasilkan dari persepsi manusia terhadap lingkungan hidup dalam abstraksinya yang lebih tinggi. Aspek teknologi dituangkan dalam bentuk upacara, tatacara penguburan, dan penanganan si mati yang menyangkut faktor energi, jumlah materi penyerta, serta jarak jelajah antar kubur dengan pemukiman. Aspek sosial berkaitan dengan satuan organisasi, struktur sosial, dan intensitas interaksi sosial menyangkut status dan peran para pelakunya.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan penelitian Situs Plawangan diarahkan untuk mengungkap aspek keruangan dan waktu dalam merekonstruksi sejarah budaya serta proses-proses perubahannya, termasuk dalam hal ini aspek-aspek kehidupan seperti sistem religi serta tindakan sosial bagi masyarakat pendukungnya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka sasaran dalam penelitian Situs Plawangan adalah sebagai berikut:

1. Mencari batas luas sebaran Situs Plawangan sebagai bagian dari situs pemukiman;
2. Mengamati data materi untuk dikaji lebih mendalam baik teknologi, fungsi maupun konteksnya dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu, serta membandingkannya dengan situs-situs yang sejenis; dan
3. Menyusun kronologi budaya Plawangan beserta perubahan-perubahan budaya yang muncul.

D. Riwayat Penelitian

Situs Plawangan ditemukan oleh masyarakat setempat pada tahun 1977, ketika sedang membuat fondasi bangunan Balai Desa. Hasil penemuan tersebut dilaporkan kepada tim penelitian arkeologi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang waktu itu sedang melakukan penelitian di Daerah Terjan; kemudian tim melakukan kegiatan ekskavasi di belakang Balai Desa Plawangan dan berhasil mendapatkan sejumlah data kubur baik berupa kubur primer maupun sekunder beserta bekal kuburnya. Mengingat Situs Plawangan sangat potensial dalam hal data materi kubur yang mewakili pantai utara Jawa Tengah-Jawa Timur, maka situs ini dijadikan obyek penelitian secara bertahap. Penelitian terus dilakukan sejak tahun 1977 sampai 1978, kemudian dilanjutkan pada tahun 1980 sampai 1993 meliputi: pengamatan geologi dan lingkungan, etnografi, survei dan ekskavasi arkeologi, serta analisis data materi.

Penelitian geologi dilaksanakan pada tahun 1985 meliputi sepanjang pantai utara Rembang dari Sluke sampai Plawangan, menghasilkan dua buah satuan morfologi yaitu: perbukitan vulkanik dan

undak pantai. Penelitian etnoarkeologi dilaksanakan pada tahun 1982 dan tahun 1987, mengamati tradisi pembuatan gerabah serta pande besi yang dilaksanakan di sekitar lokasi penelitian. Survei arkeologi dilakukan pada tahun 1982 dan tahun 1987, meliputi pengamatan permukaan tanah sepanjang pantai utara Rembang (mencakup Lasem dan Plawangan), serta survei permukaan tanah di Situs Plawangan yang mempunyai luas lahan 98,5 hektar. Ekskavasi arkeologi diselenggarakan mulai tahun 1980 - 1986 dan dilanjutkan pada tahun 1988-1989, berhasil menggali sejumlah 45 lubang ekskavasi, terdiri dari 42 lubang di wilayah Desa Plawangan dan 3 lubang di wilayah Desa Balongmulyo. Kegiatan analisis hasil penelitian dalam usaha interpretasi situs, baik secara ruang dan waktu dilaksanakan dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1993.

E. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka strategi penelitian yang dipakai memerlukan beberapa tahapan yang masing-masing mempunyai urutan, yaitu: pertama tahap pengumpulan data, kedua tahap pengolahan data, dan ketiga interpretasi data. Dalam tahap pengumpulan data, hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah deskripsi secara menyeluruh terhadap gejala arkeologi yang ada, baik melalui kegiatan survei maupun ekskavasi. Deskripsi tersebut mencakup pencatatan, pemetaan, penggambaran, dan pemotretan seluruh data arkeologi dan data penunjangnya.

Tahap selanjutnya yaitu pengolahan data, metode yang diterapkan adalah analisis tipologi, analisis fungsi, analisis konstelasi dan analisis konteks. Analisis tipologi didasarkan pada klasifikasi taksonomis dan klasifikasi analitis (Rouse 1960: 313- 323). Klasifikasi taksonomis digunakan untuk sekumpulan artefak yang utuh atau dapat dikenali jenisnya, sedangkan klasifikasi analitis untuk fragmen artefak yang tidak dapat diketahui bentuk utuhnya. Masing-masing data arkeologi diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan tipenya, kemudian dari setiap bentuk dan tipenya dikategorikan lagi atas dasar kenampakan material dan memberikan penamaan dengan pertimbangan penggunaan (Schiffer 1976; Harkantiningih 1987:4). Penerapan analisis konstelasi yang berupa pengelompokan keanekaan artefak sesuai dengan tipe kegiatan yang bersifat artefak primer. Adapun analisis konteks merupakan analisis yang berkaitan dengan hubungan antar artefak, serta antar artefak dan stratigrafi tempat letaknya artefak.

Tahap terakhir yaitu interpretasi data, pendekatan yang dilakukan dalam mencapai hasil tersebut adalah melalui analogi etnografi dan pendekatan konjungtif. Pendekatan analogi etnografi digunakan untuk data banding teknologi artefak, khususnya gerabah Plawangan dengan tradisi pembuatan gerabah yang ada sampai sekarang di daerah sekitarnya. Adapun pendekatan konjungtif digunakan untuk menempatkan artefak dalam konteksnya sebagai produk dari sebuah kebudayaan secara keseluruhan, dan juga untuk merekonstruksi sistem kebudayaan selengkap mungkin, termasuk seluruh bagian yang sulit digambarkan, seperti misalnya organisasi sosial (Faizaliskandiar 1988:3).

II. GAMBARAN UMUM SITUS PLAWANGAN

A. Bentang Lahan

Situs Plawangan terletak di Desa Plawangan dan Desa Balongmulyo, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah. Berada di kilometer 34-36 sebelah timur Kota Kecamatan Lasem, yaitu pada lahan sisi utara dan selatan jalan lintas utara yang menghubungkan antara Se-

marang - Surabaya (Gambar 1). Situs ini berada pada kedudukan $111^{\circ}35'16''$ - $111^{\circ}37'17''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}39'44''$ - $6^{\circ}41'45''$ Lintang Selatan (Anonim 1938), luas area kurang lebih 90 hektar. Daerah penelitian merupakan dataran undak pantai utara Jawa, dengan jarak jangkau 500 meter dari garis pantai serta mempunyai ketinggian 4 meter dari permukaan air laut, kelerengan kurang dari 8° .

B. Jenis dan Kesuburan Tanah

Pengamatan secara makro terhadap jenis tanah di wilayah penelitian menunjukkan adanya dataran aluvial. Dataran ini berawal dari Sumbersari sepanjang 8 kilometer melewati daerah penelitian terus memanjang ke arah timur dan berakhir di Kragan (Gambar Jenis Tanah, Dinas Pertanian Kabupaten Rembang, Bagyo dan Sudiono 1990:110). Selain sebagai lahan pertanian terbatas, tanah di sekitar Plawangan juga dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan gerabah, terutama jenis tanah aluvial di campur dengan pasir yang diambil dari Sungai Telas yang terletak di sebelah barat.

C. Habitasi

Situs Plawangan termasuk habitat pantai bervegetasi sabana dengan jenis-jenis tanaman seperti: pandan berduri (*Pandanus*, sp.), lontar (*Borassus flabellifer*, LINN), alang-alang (*Imperata cylindrica*), kaktus/entong-entong (*Cactaceae*), tanaman waru (*Hibiscus tiliaceus*), serta berbagai jenis tanaman liar (*gulma*) dari jenis rumput-rumputan (*Gramineae*). Jenis tumbuhan lain lebih merupakan tanaman sekunder yang dibudidayakan masyarakat sekarang, seperti: ubi kayu (*Manihot utilisima*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), kelapa (*Cocos nucifera*), semangka (*Citrullus vulgaris*, SCHRAD), jambu mede (*Anacardium occidentale*, LINN), kacang tanah (*Arachis hypogea*, LINN), jeruk manis (*Citrus aurantium*), jambu biji (*Psidium guajava*), dan mangga (*Mangifera indica*). Pengamatan secara makro terhadap daerah belakang Plawangan (*hinterland*) menunjukkan adanya budidaya tanaman padi (Bagyo dan Sudiono 1990:113).

Jenis-jenis hewan di wilayah Plawangan dan daerah sekitarnya sebagian besar telah mengalami domestikasi seperti ayam, kuda, burung, domba, dan kambing (Anonim 1976/1977).

III. HASIL-HASIL PENELITIAN

A. Penelitian Geologi

Fisiografi Situs Plawangan menurut van Bemmelen (1949) termasuk ke dalam zona Rembang, yang batasannya terlihat sepanjang pantai utara Jawa, dari sekitar wilayah Kudus-Pati (Jawa Tengah) sampai di wilayah Lamongan (Jawa Timur) (Gambar 2). Pengamatan geomorfologi daerah penelitian menunjukkan dua satuan morfologi, yaitu undak pantai dan perbukitan vulkanik (Djubiantonono 1990:96). Satuan morfologi undak pantai menempati seluruh dataran di tepi pantai hingga lereng Gunung Lasem Utara, yang penyebarannya di mulai dari Desa Jatisari sampai Desa Plawangan. Ciri khas dataran ini berundak. Proses yang muncul pada endapan ini berupa pengangkatan dengan tidak disertai pelipatan, sehingga endapan undak ini tidak mempunyai kemiringan yang berarti. Ketinggian undak pantai berkisar antara 4 meter sampai 75 meter dari permukaan air laut, yang dibagi menjadi 4 buah undakan, ketebalan masing-masing undakan berkisar antara 1-2 meter. Litologi berupa fragmen batuan beku, fosil koral, moluska, serta sedimen pasir lepas. Jenis fragmen ini diperkirakan berasal dari

batuan yang lebih tua, kemudian mengalami erosi dan diendapkan bersama pasir lepas. Pada morfologi ini, terutama undak pertama di ketinggian 4 meter, ditemukan Situs Plawangan sebagai situs kubur di wilayah pantai.

Selain morfologi undak pantai, terdapat morfologi perbukitan vulkanik yang menempati bagian selatan dari satuan morfologi undak pantai, penyebarannya meluas ke arah barat, timur, serta selatan, di wilayah Binangun sampai Terjan. Satuan morfologi ini mempunyai ketinggian rata-rata antara 100 meter sampai 250 meter dari permukaan laut, berupa puncak bukit Gunung Lasem dan Gunung Bogel. Litologi di satuan ini berupa endapan kegiatan gunung berapi, yaitu batuan breksi vulkanik, tufa, serta intrusi batuan beku andesitik.

B. Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi dilakukan sebagai data banding untuk mengungkapkan perilaku masyarakat pendukung budaya Plawangan, khususnya yang berkaitan dengan teknologi pembuatan gerabah dan logam. Pengamatan etnografi dilakukan di daerah-daerah yang berdekatan dengan Situs Plawangan, yang masih mempunyai tradisi pembuatan gerabah serta logam.

1. Tradisi Pembuatan Gerabah

Tradisi pembuatan gerabah berada di wilayah penelitian, yaitu di Desa Balongmulyo, sekitar 2 kilometer ke arah timur Desa Plawangan. Desa ini berpenduduk sekitar 264 kepala keluarga, dengan mata pencaharian utama membuat gerabah yang telah dilakukan secara turun-temurun. Selain itu, bertani sebagai kerja sampingan yang disesuaikan dengan musimnya. Kegiatan pembuatan gerabah tampaknya masih menggunakan cara-cara tradisional, ini tampak dari kesederhanaan teknologi pembuatannya.

Kegiatan industri gerabah tersebut tidak terlepas dari masalah-masalah yang menyangkut bahan baku, pengerjaan, dan pemasaran hasil. Uraian teknologi gerabah adalah sebagai berikut:

a. Bahan Baku

Bahan untuk membuat gerabah berasal dari tanah liat dan pasir halus. Tanah liat diambil dari lahan di sekitarnya (di persawahan sebelah selatan desa). Adapun bahan pasir diambil dari Sungai Telas, sekitar 4 kilometer sebelah barat Balongmulyo. Tanah liat dan pasir tersebut dicampur sampai rata dengan perbandingan 2,5 bagian tanah liat dan 1 bagian pasir. Setelah itu siap untuk dibentuk sesuai dengan keinginan.

b. Peralatan

Pelaksanaan pembuatan gerabah menggunakan alat-alat yang terdiri dari roda putar (*merbot*), tatap-pukul (*medok*), tatap dasar (*sangklir*). Alat-alat tersebut dibuat dari kayu, sedangkan tatap-landas (*selo*) dibuat dari batu andesit, dan alat kerok (*kerik*) dibuat dari bahan bambu atau lempengan baja.

c. Teknik Pembuatan

Teknik pembuatan gerabah menggunakan roda putar dan tatap yang dikombinasikan dengan teknik pilin, yaitu segumpal tanah liat yang diletakkan di atas roda pemutar lalu dibuat bentuk dasar gerabah, kemudian dilakukan penambahan tanah liat yang dibentuk pilin untuk membuat bentuk ge-

rabah yang diinginkan. Setelah jadi dibiarkan di tempat terbuka (diangin-anginkan), kemudian dilakukan pembentukan kedua dengan cara penghalusan dengan kerik dan tatap. Cara seperti ini dipergunakan untuk membentuk wadah, antara lain tempayan, cawan, periuk, atau kendi. Beberapa jenis gerabah dipoles dengan bahan warna yang disebut dengan *puru*. Bahan warna yang digunakan adalah semacam tanah liat jenis lempung, warna coklat muda yang diambil dari Desa Kumba (di wilayah Pamtan sekitar 12 km dari Balongmulyo). *Puru* umumnya dibubuhkan pada bagian tutup, tepian lebar, dan bagian badan pada benda-benda dari jenis *kekep* (tutup) dan *gemuk* (tempayan). Untuk pembuatan bandul jaring (*undi*), dilakukan dengan cara tanah liat dipilin dengan bantuan alat penusuk dari bambu (*linti*). Setelah pembentukan pilin merata, penusuk dari bambu dicabut, kemudian pilinan tanah liat dipotong-potong ukuran panjang sekitar 5 cm dengan alat pemotong dari benang yang diikatkan pada bambu berbentuk melengkung.

Dalam proses pembakaran menggunakan teknik terbuka (*open firing*), bahan bakar yang digunakan adalah jerami dan sekam. Gerabah yang akan dibakar diletakkan di atas tumpukan jerami dan sekam, serta disusun sesuai dengan bentuknya. Kegiatan ini dilakukan oleh kaum wanita. Setelah gerabah disusun, maka tumpukan sekam dan jerami dibakar.

Tenaga wanita memegang peranan penting dalam hal pembuatan gerabah dan penyusunan gerabah dalam proses pembakaran, sedangkan mencari dan mengolah bahan baku serta mencari bahan bakar dan menyalakan api untuk pembakaran dilakukan oleh kaum laki-laki.

d. Pemasaran

Proses pemasaran gerabah sebagian besar ditangani oleh kaum pria, terutama untuk gerabah dalam bentuk-bentuk yang besar seperti tempayan (*gemuk*), sedangkan kaum wanita hanya menjual gerabah yang bentuknya relatif kecil, seperti periuk dan cawan. Transportasi yang digunakan selain jalan kaki, juga menggunakan sepeda atau kendaraan umum; lokasi pemasaran mencapai Tuban, Pamtan, Kerek, Jatirogo, Umbakboyo, Bangiran, dan Lasem.

2. Tradisi Pande Logam

Pengamatan di lokasi penelitian terdapat 3 tempat pengrajin logam yang saling berjauhan. Ketiga pengrajin logam itu saat ini tidak semuanya dalam keadaan memproduksi, hanya 2 pengrajin logam yang masih aktif, antara lain menerima pesanan dari masyarakat setempat untuk memperbaiki alat pertanian yang rusak.

Kompleks pembuatan logam tersebut terletak di Desa Gandhirejo, 5 kilometer sebelah selatan lokasi penelitian. Di desa ini terdapat 20 pengrajin logam yang masih aktif, dengan cara kerja berkelompok, yaitu setiap tempat terdiri dari 3 sampai 4 orang. Tradisi pembuatan alat logam telah dilakukan secara turun-temurun, berdasarkan informasi penduduk setempat bahwa nenek moyang mereka berasal dari daerah pantai (daerah Plawangan dan sekitarnya).

a. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan ialah besi yang berasal dari lempengan atau potongan besi yang dibeli dari luar kota.

b. Alat Kerja

Dalam pengerjaannya alat-alat yang digunakan terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- (1) *Cokrek*, berupa lancipan besi dengan ukuran 75 cm, dan berfungsi sebagai alat pembunuh api;
- (2) *Garuk*, berupa lancipan besi dengan ujung melengkung berukuran 20 cm dengan bagian pangkalnya diberi pegangan dari kayu, panjangnya 50 cm. Alat ini berfungsi sebagai penggaruk arang atau api;
- (3) *Supit*, berwujud tang panjang, berfungsi sebagai penjepit bahan yang sedang ditempa;
- (4) *Kepyok*, semacam kuas dari jerami yang berfungsi sebagai alat untuk memerciki air;
- (5) Pahat, alat untuk memotong dan membentuk bahan yang sedang ditempa;
- (6) Martil, sebagai alat penempa berukuran sedang dan besar;
- (7) Kikir, alat untuk menghalus benda yang ditempa;
- (8) *Ubulan*, mempunyai tipe *piston* dengan 2 tabung silinder dari kayu dan dilengkapi dengan katup bertangkai yang berfungsi sebagai penghembus udara;
- (9) Tungku, berfungsi sebagai tempat pembakaran, pada umumnya dihubungkan dengan ububan melalui pipa sebagai penyalur udara;
- (10) Pelandas besi, berfungsi sebagai alas menempa. Pelandas ini diletakkan di atas sebuah batang pohon kelapa yang direbahkan;
- (11) Bak air, berfungsi sebagai tempat proses dingin-cepat bahan baku yang sudah ditempa; dan
- (12) Alat bubut, untuk membubut tangkai kayu sebagai pegangan alat yang sudah selesai dikerjakan.

c. Tahap pengerjaan

Lempengan besi dipotong sesuai dengan bentuk yang dikehendaki, kemudian dimasukkan dalam tungku pembakar. Setelah membara dilakukan penempaan, dengan cara bahan dipegang dengan supit kemudian ditempat biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh dua atau tiga orang, yaitu seorang memegang bahan yang ditempa dan lainnya menempa. Apabila yang diinginkan telah terbentuk, maka dilakukan proses dingin-cepat dengan mencelupkan benda yang masih membara ke dalam bak air. Tahap penyelesaian dengan melakukan pengikiran di beberapa tempat yang dianggap kurang baik atau belum halus.

Dalam pengerjaan terlihat adanya pembagian kerja, yaitu seorang mengerjakan penyelesaian benda logam yang dihasilkan, dua orang menggerakkan katup (*piston*) ububan, dan seorang lagi melakukan pembubutan. Bentuk benda-benda yang dihasilkan pada umumnya disesuaikan dengan permintaan pasar, antara lain berupa alat-alat pertanian, seperti *kejen*, sabit, dan parang.

C. Survei Arkeologi

Pelaksanaan survei permukaan tanah dilakukan secara intensif dengan pola arbitrer, ialah membagi daerah survei menjadi dua bagian, yaitu daerah utara dan selatan. Daerah penelitian mencapai luas area sekitar 100 hektar, dengan batas-batas penelitian di sebelah barat Desa Pandangan Wetan di sebelah timur, dan Desa Balongmulyo.

1. Daerah Survei Bagian utara

Lokasi penelitian di wilayah ini meliputi sebelah utara jalan raya Lasem-Tuban ke utara sampai garis pantai. Jenis temuan yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Jenis Temuan Survei Permukaan Tanah di Bagian Utara

Jenis Temuan	Bagian	Jumlah	Keterangan
Gerabah	Tepian	23	polos
	Cerat	2	polos
	Bibir	18	polos
	Leher	3	polos
	Pegangan	1	polos
	Dasar	2	polos
	Badan	ada*	polos 1 (buah) dari tempayan
Keramik	Badan	1	Yuan
	Badan	1	Song
	Badan	10	Ming
	Badan	6	Swatow
	Badan	47	Qing
	Badan	5	Sukothai
	Badan	88	Eropa
Moluska	-	ada*	<i>Helicidae</i>
	-	ada*	<i>Carditiidae</i>
	-	ada*	<i>Arcidae</i>
	-	ada*	<i>Umbinidae</i>
	-	ada*	<i>Turitellidae</i>
	-	ada*	<i>Cerithiidae</i>
	-	ada*	<i>Veneridae</i>
	-	ada*	<i>Rissoidae</i>
	-	ada*	<i>Cypraeidae</i>
	-	ada*	<i>Olividae</i>
	-	ada*	<i>Naticidae</i>
	-	ada*	<i>Conidae</i>
	-	ada*	<i>Buccinidae</i>
-	ada*	<i>Turitiidae</i>	
-	ada*	<i>Muricidae</i>	
-	ada*	<i>Acteonidae</i>	
Siput Darat	-	ada*	
Batu Giling	-	1	andesit
Terak Besi	-	1	
Uang Kepeng	-	83	perunggu

Keterangan :

* = hanya diambil sebagai sampel

2. Daerah Survei Bagian Selatan

Lokasi penelitian di wilayah ini meliputi sebelah selatan jalan raya Lasem-Tuban sampai Desa Sumbergayam (beting sebelah selatan SD Plawangan III) sebagai batas di bagian selatan. Jenis temuan yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Jenis Temuan Survei Permukaan Tanah di Bagian Selatan

Jenis Temuan	Bagian	Jumlah	Keterangan
Gerabah	Tepian	12	polos
	Bibir	15	polos
	Leher	3	polos
	Dasar	3	polos
	Badan	ada*	polos
	Badan	1	hias
	Bibir	1	hias
Keramik	Badan	2	Yuan
	Badan	23	Ming
	Badan	11	Swatouw
	Badan	33	Qing
	Badan	2	Annam
	Badan	1	Sawankalok
	Badan	2	Sukothai
	Badan	41	Eropa
	Badan	1	Jepang
Moluska	-	ada*	<i>Arcidae</i>
	-	ada*	<i>Turitellidae</i>
	-	ada*	<i>Cerithiidae</i>
	-	ada*	<i>Veneridae</i>
	-	ada*	<i>Cypraeidae</i>
	-	ada*	<i>Olividae</i>
	-	ada*	<i>Naticidae</i>
	-	ada*	<i>Muricidae</i>
	-	ada*	<i>Lymnaeidae</i>
	-	ada*	<i>Pyramidallidae</i>
	-	ada*	<i>Pteriidae</i>
	-	ada*	<i>Cardiniidae</i>
	Siput Darat	-	ada*

D. Ekskavasi

Kegiatan ekskavasi yang dilakukan sejak tahun 1977 (Sukendar, dkk 1981) sampai tahun 1993 di Situs Plawangan telah mencapai sekitar 58 lubang ekskavasi. Penelitian tersebut dibagi menjadi dua wilayah kegiatan, yaitu di sekitar Balai Desa Plawangan sebagai pusat kegiatan, dan di luar wilayah balai desa (Gambar 3), yaitu:

1. Ekskavasi di wilayah Balai Desa Plawangan seluas kurang lebih 2000 meter persegi, dengan lubang ekskavasi sebanyak 43 buah; dan
2. Ekskavasi di luar wilayah balai desa dikelompokkan menjadi 4 bagian, ialah:
 - a. Sebelah timur Balai Desa Plawangan, dengan lubang ekskavasi sebanyak 3 buah.
 - b. Desa Balongmulyo, dengan lubang ekskavasi sebanyak 3 buah;
 - c. Sekitar madrasah yang berada di sebelah barat Balai Desa Plawangan, dengan lubang ekskavasi sebanyak 4 buah; dan
 - d. Sekitar Gudang Artefak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dengan lubang ekskavasi sebanyak 5 buah.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan penelitian ini secara kualitatif dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Dalam ekskavasi di wilayah Balai Desa, ditemukan beberapa rangka manusia dengan berbagai posisi dan bekal kubur. Selain itu, terdapat juga nekara perunggu, artefak logam, manik-manik, dan gerabah yang semuanya itu mempunyai konteks langsung dengan rangka manusia (Gambar 4 dan 5).
2. Ekskavasi di luar balai desa menghasilkan temuan berupa:
 - a. Keramik dan beberapa uang kepeng (dalam konsentrasi), serta fragmen gerabah pada 3 lubang ekskavasi di sebelah timur Balai Desa Plawangan;
 - b. Dari 3 lubang ekskavasi di Desa Balongmulyo ditemukan fragmen gerabah dalam jumlah cukup banyak serta beberapa artefak besi, bandul jala, dan sisa moluska laut;
 - c. Dari 4 lubang ekskavasi di sekitar madrasah ditemukan gerabah, artefak logam, dan rangka manusia; dan
 - d. Di sekitar Gudang Artefak hanya ditemukan sisa-sisa pemukiman berupa fragmen gerabah dan sisa hewan ternak.

E. Analisis Temuan

Analisis temuan terhadap sejumlah data artefaktual dan bukan artefaktual yang telah ditemukan, baik dari wilayah Balai Desa Plawangan maupun dari luar, adalah sebagai berikut:

1. Artefaktual

Analisis artefaktual dilakukan terhadap sejumlah temuan artefak yang terdiri dari gerabah, terakota, logam, dan manik-manik.

a. Gerabah

Merupakan jenis artefak yang dibuat dari tanah liat bakar, berbentuk wadah maupun bukan wadah.

(1) Gerabah Sebagai Wadah

(a) Tipologi

Gerabah hasil temuan Situs Plawangan baik utuh maupun fragmen (badan, dasar, dan tepian), dapat diidentifikasi ke dalam 3 bentuk, yaitu periuk, cawan, dan tempayan. Identifikasi bentuk-bentuk itu adalah sebagai berikut (Soegondho 1993):

(i) Periuk

Wadah tanah liat dengan rongga badan tidak terlalu besar, dengan tepian menyempit. Tinggi badan antara 9,1 - 12,5 cm; diameter badan antara 10,2-10,9 cm; dan diameter mulut antara 7,8-11,4 cm. Adapun tipe-tipe periuk adalah sebagai berikut ini:

Tipe a1

Periuk bulat lonjong bertepian melipat ke dalam.

Tipe a2

Periuk bulat lonjong bertepian melipat ke luar.

Tipe a3

Periuk bulat telur bertepian melipat ke dalam.

Tipe ak1

Periuk berkarinasi tidak berleher.

(ii) Cawan

Wadah tanah liat bermulut lebar dengan tepian terbuka. Tinggi badan sekitar 2,9-6,3 cm; diameter mulut antara 9,5-20,9 cm; dan diameter bagian badan antara 10,3-19,5 cm. Tipe-tipe cawan adalah sebagai berikut ini:

Tipe b1

Cawan bulat lonjong bertepian langsung.

Tipe b2

Cawan bulat lonjong bertepian melipat keluar.

Tipe b3

Cawan bulat lonjong bertepian melipat ke dalam.

Tipe b4

Cawan bulat lonjong bertepian berlidah.

Tipe b5

Cawan bulat lonjong bertepian susun.

Tipe b6

Cawan cembung berdasar rata.

Tipe b7

Cawan cekung berdasar rata.

Tipe bk1

Cawan berkarinasi dengan tepian lengkung keluar.

Tipe bk2

Cawan berkarinasi dengan tepian berlidah.

Tipe bs1

Cawan silindris beralas rata.

(iii) Tempayan

Wadah tanah liat dengan rongga badan cukup luas, dibatasi oleh tepian mulut rongga terbuka. Ukuran tinggi badan antara 22-27 cm, diameter badan antara 25,5-64,5 cm. Tipologi cawan dapat digambarkan di bawah ini:

Tipe d1

Tempayan bulat bertepian menutup.

Tipe d2

Tempayan bulat dengan tepian terbuka.

Tipe ds1

Tempayan silindris berdasar rata.

(b) Teknologi

Unsur pokok dalam pembuatan gerabah adalah tanah liat dan pasir. Demikian halnya dengan gerabah Plawangan yang menggunakan pula tanah liat dengan campuran pasir. Pengujian teknologis menunjukkan gerabah Plawangan berkualitas sedang, dengan kekuatan dan kondisi fi-

siknya tidak rapuh tetapi juga tidak terlalu kuat. Campuran yang umum digunakan berupa sisa tumbuhan dan pasir kuarsa (Soegondho 1993).

Berdasarkan pengujian kimiawi, gerabah Plawangan mengandung silika, besi oksida, kalsium oksida, magnesium oksida, kalium oksida, natrium oksida, dan aluminium oksida. Besarnya unsur silika membuat kekerasan gerabah Plawangan cukup tinggi, yaitu sekitar 4 skala Moh's. Adanya campuran aluminium membuat gerabah menjadi tahan api, namun sebaliknya adanya unsur kalsium membuat gerabah Plawangan menjadi rapuh dan berporus jika dibakar pada temperatur lebih dari 800° C.

Teknik pembentukan gerabah di Plawangan merupakan penggabungan penggunaan teknik roda putar dan tatap pelandas. Teknik tatap pelandas digunakan untuk membuat jenis tempayan, sedangkan teknik roda putar lebih dimanfaatkan dalam membuat cawan dan periuk. Teknik penyambungan juga dikenal disini khususnya dalam membuat bentuk periuk atau cawan yang berkarinasi dan untuk menyambung pegangan tutup.

Gerabah Plawangan sebagian besar tidak berhias, dapat dibedakan berdasarkan permukaannya, yaitu halus, sedang, dan kasar. Gerabah dengan permukaan halus terdiri dari periuk berkarinasi, cawan bulat, cawan berkarinasi dan silindris. Gerabah kasar terdiri dari tempayan bulat, periuk bulat, dan cawan bulat. Jenis gerabah sedang bercirikan bentuk-bentuk tempayan bulat, tempayan silindris, periuk bulat, periuk berkarinasi, cawan bulat, cawan silindris, dan cawan berkarinasi.

Ada beberapa teknik hias pada gerabah Plawangan, yaitu teknik gores (*incised*), teknik tempel (*applique*), teknik lukis (*painted*), dan teknik tera-tekan (*impressed*). Teknik gores dan tera-tekan paling dominan ditemukan di sini, sedangkan dua jenis teknik lainnya hanya sedikit. Hiasan tersebut umumnya diletakkan pada bagian-bagian antara lain tepian, pundak, tutup, dan pegangan.

Jenis-jenis pola hias dapat dijabarkan di bawah ini (Soegondho 1993):

- (i) Pola hias teknik gores berupa garis sejajar, sepron (*chevron*), silang, garis gelombang, garis-garis tidak beraturan, dan duri ikan.
- (ii) Pola hias tera-tekan terdiri dari tera tangga, lubang, titik-titik kecil, pinggir kerang, ujung kuku, ujung jari, lingkaran, wajik, tumpal, dan cukil.
- (iii) Pola hias teknik tempel terdiri dari motif hias tali, pita bergelombang, dan tekan ujung jari.
- (iv) Pola hias teknik lukis hanya terdiri dari satu macam yaitu motif garis sejajar.

(2) Gerabah Bukan Wadah

Jenis gerabah bukan wadah di Situs Plawangan berupa bandul jala dan *gacuk*. Bentuk ini hanya sedikit ditemukan dan terletak pada lapisan bukan kubur. Berdasarkan tipologinya, bentuk bandul jala dibedakan dalam dua tipe, yaitu tipe silinder bulat panjang berlobang di tengah dengan beberapa variasi, serta tipe bulat dengan lobang di tengah. Adapun jenis *gacuk* berbentuk pipih bundar dengan ketebalan antara 1-2 cm.

Bandul jala dibuat dengan teknik pilin, dengan alat penusuk ditengahnya untuk membuat lubang. Adapun teknik pembuatan *gacuk* tidak berbeda jauh dengan teknik pembuatan gerabah wadah, namun dengan teknik yang lebih sederhana.

b. Logam

Jenis artefak logam dari Situs Plawangan yang ditemukan terdiri dari berbagai bentuk dan bahan (Bagyo Prasetyo 1987:1-36; 1988:7). Artefak ini ditemukan baik sebagai bekal kubur dan bukan bekal kubur. Tipe-tipe artefak logam dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Bahan Besi

Temuan dari besi dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis, yaitu artefak dan limbah. Limbah berupa terak tersebar di sekitar Balai Desa Plawangan. Terak besi ini ditemukan hampir di seluruh lapisan, baik lapisan teratas (lapisan teraduk), sampai lapisan kubur. Frekuensi sebaran terak besi semakin meningkat di lapisan kubur. Demikian pula dengan wilayah di luar balai desa juga ditemukan terak besi dari permukaan tanah sampai lapisan paling bawah.

Analisis tipologi yang dilakukan dari sejumlah artefak besi hasil temuan Situs Plawangan memperlihatkan variasi bentuk seperti dalam tabel berikut (Bagyo 1987:1-36):

Tabel 3 Tipologi Artefak Besi Hasil Temuan Situs Plawangan

Jenis Artefak	Jumlah
Lancipan	97
Pahat	15
Tombak	3
Sabit	2
Pisau	20
Parang	26
Kail	3
Kait	3
Selongsong tangkai alat	1
Fragmen wadah	1
Mangkokan as sepeda	1
Alat bajak	1
Tak teridentifikasi	67
Jumlah	240

Berdasarkan pengamatan tampak bahwa jenis-jenis lancipan, pahat, pisau, parang ditemukan dari lapisan teratas sampai dengan lapisan kubur. Berbeda dengan jenis mangkokan as sepeda, alat bajak, serta kait besi hanya ditemukan di lapisan teraduk saja. Jenis-jenis artefak seperti tombak dan mata kail ditemukan di lapisan kubur.

(2) Bahan Bukan Besi

Artefak bukan besi yang dianalisis antara lain perunggu, kuningan, dan emas; uraiannya adalah sebagai berikut:

(a) Artefak perunggu

Artefak ini terdiri dari lancipan, kelinting, gelang, kail, uang kepeng, nekara, dan cincin. Gelang perunggu dan uang kepeng ditemukan di lapisan atas, sedangkan jenis lainnya ditemukan di lapisan kubur. Uang kepeng yang ditemukan berasal dari Dinasti Song (Amelia 1989)

(b) Artefak emas

Artefak emas yang ditemukan, terletak di lapisan kubur. Jenis yang ditemukan adalah manik-manik, penutup mata dan penutup mulut.

(c) Manik-manik

Dari penelitian yang dilakukan di Situs Plawangan ditemukan manik-manik. Dari sejumlah 1226 sampel manik-manik terdapat 141 buah mutisala. Analisis tipologi yang dilakukan oleh Indraningsih Panggabean (1983: 119-121) dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4 Bentuk Mutisala Situs Plawangan

No	Bentuk	Jumlah
1	Bulat	27
2	Tong	33
3	Silinder	41
4	Silinder dengan 2 ujung cembung	40
	Jumlah	141

Selanjutnya dari sejumlah manik-manik mutisala yang ditemukan, Indraningsih Panggabean hanya mengambil 84 buah sampel untuk dianalisis warna dan bahannya (Panggabean 1983: 119-121). Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5 Kualifikasi Bahan dan Warna Mutisala Situs Plawangan

Bahan	Warna						
	Kuning	Coklat	Oranye	Biru	Hijau	Hitam	Belang
Kaca	11	24	7	31	8	-	-
Tulang	-	-	-	-	-	-	-
Ikan	-	-	-	-	-	1	-
Batu	-	-	-	-	-	-	1
Terakota	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	11	25	7	31	8	1	1

(d). Keramik

Keramik Situs Plawangan ditemukan di kedalaman 0 - 50 cm. Tipologi keramik berbentuk berasal dari Cina (Dinasti Song, Yuan, Ming, dan Qing); Thailand (Sawankalok dan Sukothai), serta Eropa.

2. Bukan artefaktual

Temuan bukan artefaktual terdiri dari 3 jenis, yaitu: tanah, rangka manusia, dan fauna

a. Tanah

Pengamatan terhadap gejala tanah di Situs Plawangan dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu tanah kubur dan tanah bukan kubur.

(1) Tanah Kubur

Jenis ini terdapat di wilayah Balai Desa dan di sekitar madrasah (sebelah timur balai desa). Berhubung jenis tanahnya berpasir, sehingga sukar untuk melacak tinggalan lapisan budaya (*unstratified soil*), maka secara umum jenis tanah dapat diklasifikasikan ke dalam 3 lapisan, yaitu: lapisan teraduk, lapisan kubur, dan lapisan dasar kubur. Jenis-jenis lapisan itu adalah sebagai berikut:

- Lapisan teraduk antara kedalaman 0-25 cm, dengan temuan terak besi, artefak besi seperti paku, lancip, pisau, parang, kait, alat bajak, gelang serta jenis lain yang sukar diidentifikasi;
- Lapisan kubur antara kedalaman 40-165 cm, secara hipotetik kedalaman kubur adalah antara 40-85 cm; 95-115 cm; dan 125-150 cm; dan
- Lapisan dasar kubur antara kedalaman 115-175 cm.

Hasil laboratoris terhadap sampel tanah menunjukkan bahwa, angka indeks pH bervariasi, beberapa diantaranya mempunyai pH 6 kurang, sedangkan lainnya pH 6 lebih. Ini berarti bahwa di beberapa tempat mempunyai tingkat keasaman sedang, dan di tempat lain kadar keasamannya lebih tinggi. Hal ini jelas terlihat dari temuan data material yang sebagian besar rusak dan aus, mungkin disebabkan oleh kandungan air di dalamnya, yang bervariasi antara 2-20%.

(2) Tanah Bukan Kubur

Tanah bukan kubur secara umum dapat diklasifikasikan kedalam lapisan dengan temuan data arkeologi yang teraduk, serta lapisan kedua dengan ciri-ciri bekas pemukiman. Lapisan dengan ciri budaya ini terdapat di luar Balai Desa Plawangan, yaitu di Balongmulyo, sekitar Gudang Artefak Prasejarah, dan di sebelah timur balai desa.

b. Rangka Manusia

Rangka manusia yang telah ditemukan selama penelitian sebanyak 42 individu. Rangka-rangka itu ditemukan dengan berbagai variasi, baik posisi, orientasi, maupun jenis bekal kuburnya. Dari 42 individu rangka tersebut dibagi kedalam 3 kelompok sebaran, yaitu:

- Kelompok 1 terletak di belakang Balai Desa, jumlah rangka sebanyak 22 individu;
- Kelompok 2 terletak 40 meter di sebelah timurlaut kelompok 1, jumlah rangka sebanyak 11 individu;
- Kelompok 3 terletak 15 meter di sebelah baratlaut kelompok 2 atau 35 meter sebelah timurlaut kelompok 1, dengan jumlah rangka sebanyak 6 individu;
- Kelompok 4 terletak 90 meter di sebelah baratlaut kelompok 1, dengan jumlah rangka sebanyak 3 individu.

Berdasarkan atribut bentuk kubur, maka dapat dikelompokkan kedalam kubur primer sebanyak 32 individu, dan kubur sekunder sebanyak 10 individu. Ciri kubur primer adalah penguburan langsung, baik dengan wadah maupun tanpa wadah, sedangkan kubur sekunder adalah penguburan tidak langsung dengan tulang-tulang tertentu yang dikuburkan, baik dengan atau tanpa wadah.

Tipe kubur primer Plawangan digolongkan kedalam beberapa posisi, yaitu: membujur terentang, membujur miring, membujur telungkup, setengah melipat, dan jongkok. Tipe kubur baik primer maupun sekunder dikelompokkan ke dalam wadah tunggal atau susun, di dalam nekara atau tempayan, serta ada pula tanpa wadah.

Pengamatan terhadap posisi mayat, kubur primer menunjukkan beberapa variasi orientasi, yaitu: timurlaut-baratdaya dengan arah kepala di sebelah timurlaut sebanyak 7 individu; orientasi utara-selatan dengan arah kepala di utara sebanyak 7 individu; orientasi tenggara-baratlaut dengan arah kepala di tenggara sebanyak 17 individu; orientasi baratdaya-timurlaut dengan arah kepala di baratdaya sebanyak 2 individu; dan orientasi baratlaut-tenggara dengan kepala di baratlaut sebanyak 3 individu; sedangkan sebanyak 6 individu merupakan kubur sekunder tanpa berorientasi (Tabel 6).

Kelompok/ lokasi	Tipe	Media	Konteks	Posisi	Orientasi Kepala	Jumlah	
I Sekitar Balai Desa Plawangan	Primer	Tempayan susun Tempayan tunggal	Bekal kubur	Jongkok	Timur laut	1 individu	
				Membujur Miring	Utara	1 individu	
	Sekunder	Tempayan Tunggal	-	Membujur Terlentang	Tenggara	11 individu	
				-	-	3 individu	
II Timurlaut Balai Desa Plawangan	Primer	Nekara	Bekal kubur	Jongkok	Utara	1 individu	
					Barat laut	1 individu	
					Timur laut	1 individu	
					Membujur Terlentang	Timur laut	1 individu
	Sekunder	Tempayan Tunggal	Bekal Kubur	-	Miring ½ melipat	Utara	1 individu
					-	-	1 individu
					-	-	1 individu
					-	-	1 individu
III Baratlaut Kelompok II	Primer	-	Bekal Kubur	Membujur Terlentang	Timurlaut	1 individu	
				Miring ½ melipat	Utara	4 individu	
IV Baratlaut Kelompok I	Primer	-	-	Membujur Telungkup	Utara	1 individu	
				Sekunder	Tempayan Tunggal	-	-

Menurut variasi atribut bekal kubur, maka penguburan Plawangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut ini:

- (1) Rangka manusia di dalam tempayan tanpa bekal kubur;
- (2) Rangka manusia tanpa wadah tanpa bekal kubur;
- (3) Rangka manusia di dalam tempayan dengan bekal kubur, yang terdiri dari:
 - (a) periuk dan fragmen besi
 - (b) periuk, tulang *bovidae*, dan fragmen perunggu
 - (c) periuk, dan manik-manik dari kaca
 - (d) periuk, cawan, fragmen besi, mata pisau besi, fragmen benda terakota, batu, dan sisa tulang anjing

- (4) Rangka manusia di dalam nekara dengan bekal kubur berupa cawan, periuk, manik-manik kaca, fragmen besi, mata tombak besi, gelang perunggu, penutup mulut emas, penutup mata emas, dan batu

- (5) Rangka manusia tanpa wadah dengan bekal kubur terdiri dari:

- (a) periuk;
- (b) periuk dan cawan;
- (c) periuk, cawan, dan sisa cangkang moluska;
- (d) periuk, cawan, dan fragmen besi;
- (e) periuk, cawan, manik-manik kaca, dan gacuk;
- (f) periuk, cawan, tutup periuk, manik-manik kaca, mata pisau besi, dan batu;
- (g) periuk, cawan, manik-manik kaca, mata kail perunggu, sisa cangkang moluska, dan tulang babi;
- (h) periuk, cawan, manik-manik kerang dan kaca, dan fragmen besi;
- (i) periuk, cawan, dan manik-manik kaca;
- (j) periuk, manik-manik kaca, fragmen besi; dan alat tulang
- (k) cawan, fragmen besi, dan manik-manik kaca;
- (l) periuk dan fragmen besi;
- (m) cawan dan manik-manik kaca;
- (n) cawan, manik-manik kaca, dan gacuk;
- (o) fragmen besi dan manik-manik kaca;
- (p) mata pisau besi, manik-manik (kerang, batu, kaca), dan batu;
- (q) manik-manik kaca dan batu;
- (r) gacuk;
- (s) sisa tulang unggas (*Gallus* sp.);
- (t) sisa-sisa tulang babi, sapi/kerbau, dan batu.

Kubur-kubur di Situs Plawangan telah diidentifikasi oleh Laboratorium Bio-Paleoantropologi sebanyak 16 individu, baik dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan, dengan umur berkisar antara 2-55 tahun. Individu yang terbanyak adalah dewasa muda dengan tinggi badan rata-rata 160,4 cm dan kapasitas otak 1272,9 cc. Melalui ciri tengkorak, tulang dan giginya, maupun bentuk mutilasi yang dikerjakan, maka mereka lebih dekat ke unsur ras Mongolid, sekalipun unsur Australomelanesid masih ada (Boedhisampurno 1990: 142-144).

c. Fauna

Hasil analisis kualitatif terhadap seluruh sisa hewan dari Situs Plawangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu vertebrata dan invertebrata. Hewan-hewan yang tergolong dalam kelompok vertebrata terdiri dari Kelas Mammalia (*Bovidae*, *Canidea*, *Capra*, *Cervidae*, *Muridae*); Kelas Aves (*Gallus*); Kelas Reptil (*Chelonia*); dan Kelas Pisces (berbagai jenis ikan antara lain *Charcarinus*) (Awe 1990:91). Jenis-jenis hewan yang pernah hidup di Situs Plawangan dapat diidentifikasi seperti banteng (*Bos banteng*) dan sapi, babi (*Sus scrofa*), rusa (*Cervus* sp.), anjing (*Canis familiaris*), bangsa ikan hiu dan ikan pari, tikus (*Rattus* sp.), dan ayam (*Gallus gallus*) (Hardjasmita dan Mulyana 1990:155).

Dalam pada itu, hewan yang termasuk dalam kelompok Invertebrata terdiri dari Filum *Moluska*, *Arthropoda*, dan *Coelenterata*, yang dapat dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 Jenis Kelompok Invertebrata Habitat Situs Plawangan

Filum	Kelas	Keluarga	
Moluska	<i>Pelecypoda</i>	<i>Arcidae</i>	
		<i>Cardiidae</i>	
		<i>Carditiidae</i>	
		<i>Umbinidae</i>	
		<i>Lucinidae</i>	
		<i>Ostracidae</i>	
		<i>Tellinidae</i>	
		<i>Tridacnidae</i>	
		<i>Veneridae</i>	
		<i>Gastropoda</i>	<i>Acmeidae</i>
			<i>Helicidae</i>
			<i>Pyramidallidae</i>
			<i>Rissoidae</i>
			<i>Acteonidae</i>
			<i>Buccinidae</i>
			<i>Cerithiidae</i>
	<i>Conidae</i>		
	<i>Cypraeidae</i>		
	<i>Muricidae</i>		
	<i>Nassaridae</i>		
	<i>Naticidae</i>		
	<i>Olividae</i>		
	<i>Planicidae</i>		
	<i>Strombidae</i>		
	<i>Terebridae</i>		
	<i>Turritellidae</i>		
	<i>Turbinidae</i>		
	<i>Trochidae</i>		
	<i>Volutidae</i>		
	<i>Cephalopoda</i>	<i>Nautilidae</i>	
	<i>Scaphopoda</i>	<i>Dentaliidae</i>	
	<i>Arthropoda</i>	<i>Balanidae</i>	
	<i>Brachyura</i>		
	<i>Coelenterata</i>		

IV KESIMPULAN: PERANAN DAN KEDUDUKAN SITUS PLAWANGAN DALAM KURUN PRASEJARAH

A. Batas-batas Situs

Hasil penelitian selama ini menunjukkan bahwa Situs Plawangan sebagai wilayah komunitas budaya, tentu tidak terlepas dari sistem pemukiman yang ada. Pemukiman sebagai bentang ruang kegiatan manusia dibagi dalam beberapa subsistem yang menyangkut baik hunian, perbengkelan, kubur, upacara, maupun pasar. Berdasarkan data material yang ditemukan membuktikan adanya situs penguburan rangka manusia dengan bekal kubur.

Konsentrasi penguburan terletak di belakang Balai Desa Plawangan, seluas kurang lebih 2500 meter persegi. Selain itu, terdapat pula lokasi penguburan yang terletak di sebelah barat kompleks penguburan tersebut. Sementara itu, situs di dekat Gedung Artefak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balongmulyo bukan merupakan situs kubur, tetapi situs pemukiman, dibuktikan dengan adanya peninggalan sisa pemukiman, dibuktikan dengan adanya tinggalan sisa pemukiman antara lain, gerabah, bandul jala, dan uang kepeng. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa Situs Plawangan mempunyai dua karakter, yaitu sebagai.

1. Situs kubur yang ditandai sejumlah data kubur yang terkonsentrasi di sekitar balai desa; dan
2. Situs pemukiman yang ditandai sejumlah data bukan kubur yang mengacu pada pemukiman.

Jarak antara lokasi hunian dan situs kubur berkisar 300 meter terdekat sampai 2 kilometer terjauh. Jarak jelajah yang terdekat adalah data materi pemukiman di sebelah timurlaut dan di sebelah selatan balai desa.

B. Aktivitas Ekonomi dan Sosial

Letak dan kondisi alam Situs Plawangan menyebabkan masyarakat pendukung budaya Plawangan memanfaatkan lingkungannya. Data materi menunjukkan, bahwa Situs Plawangan berfungsi sebagai pusat kegiatan sehari-hari. Berbagai sisa fauna khususnya kerang, siput, dan ikan menunjukkan bahwa masyarakat pada waktu itu hidup dari hasil laut, serta mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini diperkuat oleh sejumlah temuan bandul jala serta mata kail.

Hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi barang-barang yang ditemukan bersifat religius dan ekonomis. Tabel di bawah ini menunjukkan keanekaan temuan di lapisan yang tidak teraduk, yang mengacu pada konteks sistem kegiatan.

Tabel 8 Konstelasi Artefak Berdasarkan Konteks Aktivitas Kegiatan Situs Plawangan

Aktivitas	Sosial - ekonomi	Religius
Kebutuhan Rumah Tangga		
1. Aktivitas Dapur	Periuk Kendi Cawan Pisau Besi	
2. Struktur	Paku	
3. Personal	Manik-manik Gelang Cincin Uang Kepeng Bandul Kalung Gacuk	
Mata Pencaharian		
1. Pertukangan Logam		
a. Perkakas	Kait Lancipan Pahat	
b. Limbah	Terak besi	
2. Pengolahan Lahan	Sabit Parang	
3. Penangkapan Hewan Laut		
a. Peralatan	Bandul jala Mata Kail	
b. Limbah	Tulang ikan Cangkang Moluska	
4. Domestikasi Hewan	Ayam Kambing Anjing Babi Sapi/kerbau	
5. Pertahanan	Tombak	
6. Penguburan		Tempayan Nekara Penutup Mata Penutup Mulut

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa komunitas Situs Plawangan lebih mengutamakan kegiatan ekonomi daripada kegiatan religius. Perbandingan kegiatan ekonomi menunjukkan 87% lebih besar daripada kegiatan religius sebanyak 13%. Berkaitan dengan kegiatan penguburan, tampak bahwa sistem penguburan dengan wadah nekara atau dengan bekal kubur penutup mata serta penutup mulut menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai status sosial yang tinggi.

C. Perubahan Budaya

Data kubur menunjukkan 2 kelompok yang berbeda, yaitu:

1. Kelompok pertama, merupakan yang terbesar serta memberikan ciri tradisi masyarakat pra-sejarah. Kelompok ini berjumlah 39 kubur dengan berbagai variasi, baik dengan wadah maupun tanpa wadah, baik primer dengan arah kepala tenggara maupun sekunder. Kubur prasejarah ini umumnya disertai dengan bekal kubur.
2. Kelompok kedua, memberikan ciri penguburan masa Islam, dengan ciri-ciri rangka yang mengarah ke utara. Munculnya sejumlah temuan keramik yang cukup banyak memberikan gambaran yang lebih nyata berkenaan dengan pemanfaatan Situs Plawangan setelah masa pra-sejarah.

Kedua kelompok tersebut saling tumpang tindih, hal ini dibuktikan dengan adanya kubur-kubur prasejarah yang kemudian ditumpuk oleh kubur-kubur dengan ciri-ciri Islam. Disini terlihat bahwa Situs Plawangan telah dimanfaatkan sejak masa prasejarah hingga masa-masa kemudian.

D. Aspek Keruangan Situs Plawangan Dengan Situs-Situs Kubur Lain

Situs Plawangan, merupakan sebagian dari sisa-sisa tinggalan budaya pantai yang berkembang di sepanjang pantai utara dari Jawa Barat sampai Jawa Timur. Selain di Plawangan sisa-sisa budaya ini juga terdapat di daerah Anyer, Jawa Barat; Gilimanuk, Bali; dan Melolo, Sumba Timur. Budaya ini diperkirakan berkembang pada akhir masa prasejarah dan berlanjut pada masa-masa sesudahnya, dengan ciri budaya yang bervariasi, yaitu berupa kubur tempayan atau penguburan dengan bekal kubur (Soegondho 1990:6). Batas-batas budaya tersebut belum jelas diketahui, barangkali meliputi daerah-daerah Walur, Lampung Utara dan Anyer, Jawa Barat ke arah timur menuju Plawangan, Jawa Tengah, kemudian menyeberang ke Gilimanuk, Bali dan Melolo, Sumba Timur, serta Tondano di sebelah utara. Ciri-ciri umum budaya Plawangan berupa kubur tanpa wadah dan dengan wadah dari tempayan tanah liat baik tunggal maupun ganda, serta ciri lokal berupa kubur dengan wadah nekara perunggu. Perbandingan dengan situs-situs kubur lainnya seperti Anyer, Gilimanuk, dan Melolo dapat dilihat dalam ada tabel berikut:

Tabel 9 Perbandingan Pola Penguburan Situs Plawangan Dengan Situs-situs Lainnya.

No	Jenis	Plawangan	Anyer	Gilimanuk	Melolo
1	Wadah	Primer tunggal Sekunder tunggal	Primer tunggal	Sekunder tunggal	
2	Tanpa Wadah	Primer tunggal Sekunder tunggal	Primer tunggal	Primer tunggal dan rangkap Sekunder tunggal dan rangkap Gabungan primer tunggal dan Sekunder rangkap	
3	Ras	Austromelanesid Mongolid	Austromelanesid	Austromelanesid Mongolid	Austromelanesid Mongolid

Dari tabel tersebut tampak bahwa kubur Plawangan mempunyai variasi pola, yaitu dengan dan tanpa wadah yang sama dengan situs-situs kubur di Anyer dan Gilimanuk, namun berbeda dengan Melolo yang kesemuanya menggunakan wadah kubur. Berdasarkan ras manusianya, Situs Plawangan mempunyai kesamaan dengan Situs-situs Gilimanuk dan Melolo, yaitu Ras Mongolid dan Australomelanesid, sedangkan Situs Anyer menunjukkan ciri Ras Australo-melanesid (Jacob 1964; Budhisampoerno 1987; Sukadana 1981).

DAFTAR PUSTAKA

Amelia
1989 "Analisis Uang Kepeng Hasil Temuan Plawangan", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Anonim
1938 *Atlas van Tropisch Nederland*. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

1976/1977 *Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

tt *Peta Jenis Tanah*. Rembang: Dinas Pertanian Kabupaten Rembang.

Awe, Rokhus Due
1990 "Apa Arti Sisa-sisa Hewan Bagi Arkeologi ?", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 87-94.

Aziz, Fadhilla Arifin
1988 "Kubur Sebagai Salah Satu Bentuk Realisasi Struktur Sosial: Studi Kasus Situs Plawangan", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jakarta dan Jawa Barat, hlm. 1-21.

Bagyo Prasetyo
1987 "Laporan Analisis Artefak Logam Hasil Ekskavasi Plawangan Tahap I-X". Jakarta: Bidang Prasejarah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1988 "Keaneka-an Pola Kehidupan Masyarakat Perundagian Tepi Pantai di Indonesia" dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jakarta dan Jawa Barat, hlm. 1-18.

Bagyo Prasetyo dan Sudiono
1990 "Pengamatan Tata Ruang dan Potensi Fisik Plawangan, Suatu Model Rekonstruksi Sumber Daya Masa Lampau" dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 109- 124.

Budhisampoerno, S.
1990 "Temuan Sisa Manusia dari Situs Kubur Paleometalik Plawangan, Rembang, Jawa Tengah", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 125-148.

Djubianton, Tony
1990 "Geologi Daerah Plawangan dan Sluke Kabupaten Rembang, Jawa Tengah" dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 95-108.

Faizaliskandiar, Mindra

- 1988 "Manfaat Studi Pemukiman Bagi Disiplin Ilmu Arkeologi" dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat DKI Jakarta dan Jawa Barat, hlm. 1-16.

Hardjasasmita, HS. dan Dadan Mulyana

- 1990 "Analisis Vertebrata dari Situs Plawangan III", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 149-164.

Harkantiningih, M.Th Nanik

- 1988 "Karakter Situs-situs di Banten Lama Berdasarkan Variabilitas Temuan" dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Depdikbud.
- 1990 "Jenis dan Peletakan Bekal Kubur di Situs Semawang dan Selayar: Pola Kubur dari Abad ke 14--19" dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 222- 230.

Jacob, T.

- 1964 *Some Problem Pertaining to the Racial History of the Indonesia Region*. Utrech.

Rhodes, C. & Vedder, C.B.

- 1983 *An Introduction to Thanatology*. Charles C. Thomas Publ., Springfield, III., USA, hlm. 81-94.

Rouse, Irving

- 1960 "The Classification on Artifacts in Archaeology" dalam *American Antiquity no. 25 (3)*, hlm. 313-323.

Schiffer, M.B.

- 1976 *Behavioral Archaeology*. New York: Academic Press

Soegondho, Santoso

- 1990 "Tinjauan Terhadap Situs Plawangan" dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 6-19.
- 1993 *Wadah Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Melalui Teknologi dan Fungsi Gerabah*. Disertasi dalam memenuhi gelar Doktor pada ilmu-ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Sukadana, Adi

- 1981 "Peninggalan Manusia di Liang Bua dan Hubungannya dengan Penemuan di Lewoleba dan Melolo", dalam *B. Bioanthrop. Indon. 1 (2)*, hlm. 53- 72.

Sukendar, Haris dkk.

- 1981 "Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan Jawa Tengah Tahap I & II", dalam *Berita Penelitian Arkeologi no. 27*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurhadi

- 1990 "Arkeologi Kubur Islam di Indonesia", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Depdikbud.

Zukendar, Hatis dkk
 -1987- Laporan Penelitian Tesis dan Pibawangan Jawa Tengah, Tahap I & II, dalam Buletin
 dan artikel Penelitian Arkeologi, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Departemen Pen-
 didikan dan Kebudayaan, hlm. 1-16

Nuradi
 -1981- "Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan", dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi* I
 -1981- *Jurnal Penelitian Arkeologi* I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 1-16

Harkawati, M Th Naili
 -1981- "Karakter Suku-suku di Pulau-Lama Berdasarkan Variabilitas Tembik" dalam *Laporan
 Penelitian Arkeologi* I, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

-1990- "Jenis dan Persepsi Diksi Kuno di Situs Samudra dan Selasar Pola Kuno dan
 Abad ke 14-19" dalam *Arkeologi Hasil Penelitian Arkeologi* I, Jakarta: Departemen
 Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 222-240

-1984- *Some Problems Pertaining to the Social History of the Indonesian Region* - Utrecht

Rhodes, C & Vedler, C.B.
 -1983- *An Introduction to Thorology* - Charles C. Thomas Publ, Springfield, Ill, USA,
 hlm. 81-84

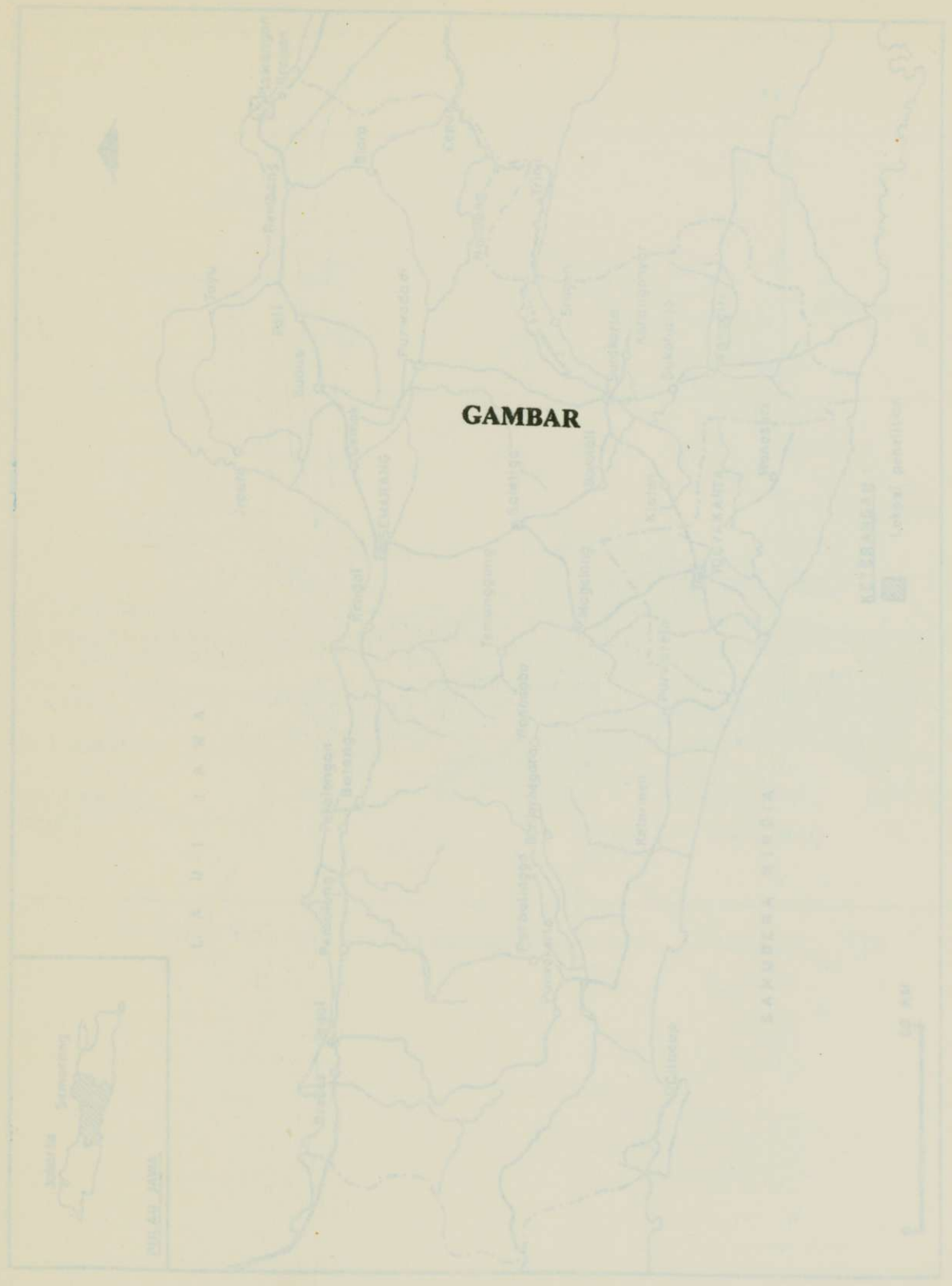
Reise, K. 1989
 -1989- "The Classification of Artifacts in Archaeology" dalam *American Antiquity*, no. 23 (3),
 hlm. 313-323

Schiff, M.D.
 -1978- *Behavioral Archaeology* - New York: Academic Press

Sugandi, Santoso
 -1989- "Tinjauan Terhadap Situs Fluvialitas" dalam *Arkeologi Hasil Penelitian Arkeologi* I
 Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 6-19

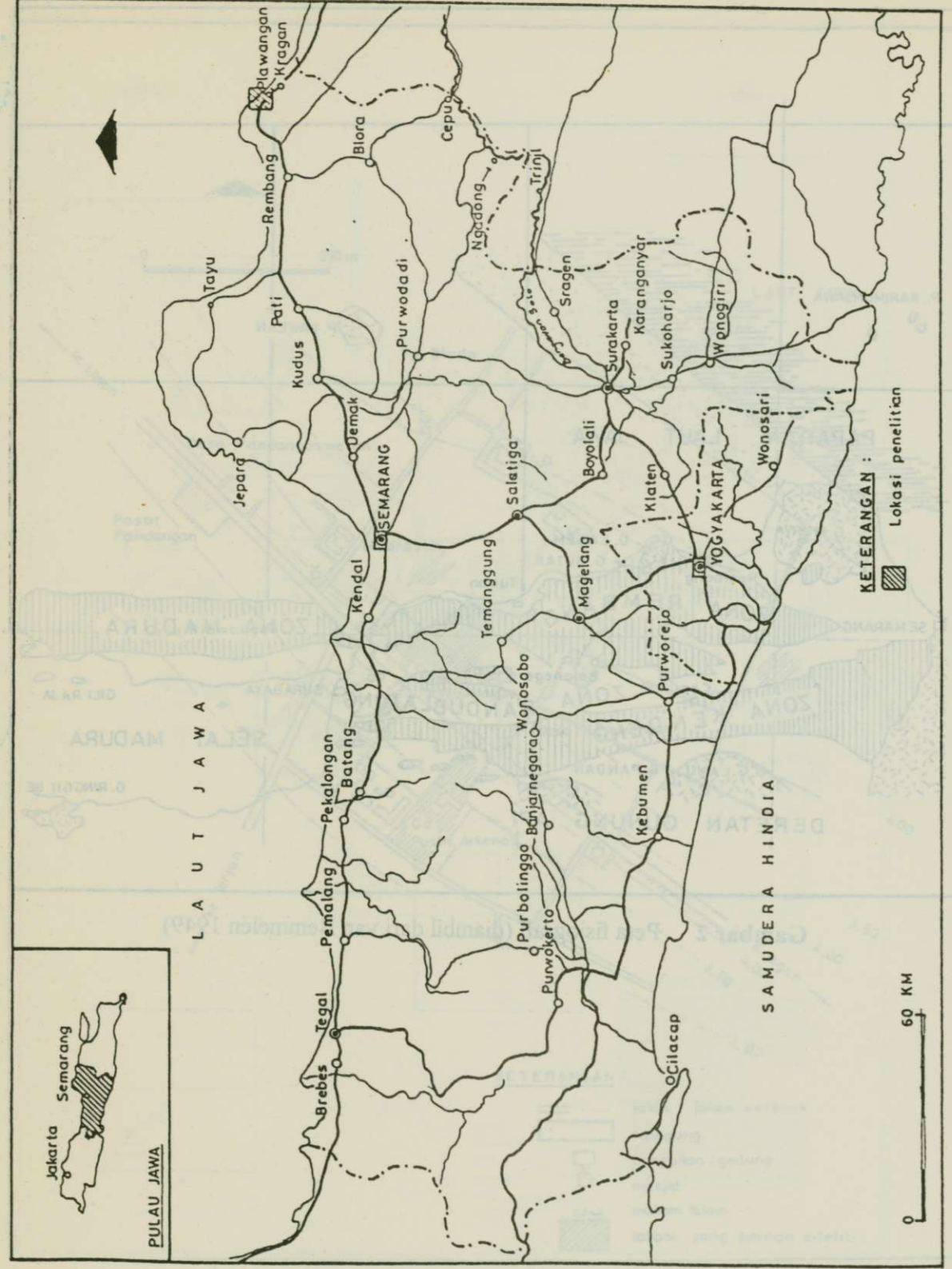
-1984- *Waduk, Tanah Liat dari Geomorfik dan Fluvialitas: Sebuah Esai Mengenai Tek-
 nologi dan Fungsi Gerakan* - Disertasi dalam memenuhi gelar Doktor, pada dan-ding
 Budaya Universitas Indonesia

Susanto, Ali
 -1981- "Persepsi Manusia di Liang Bua dan Hibungannya dengan Persepsi di Lengg-
 kle dan Melito", dalam *B. Hutanberg, Indis* I (2), hlm. 53-73

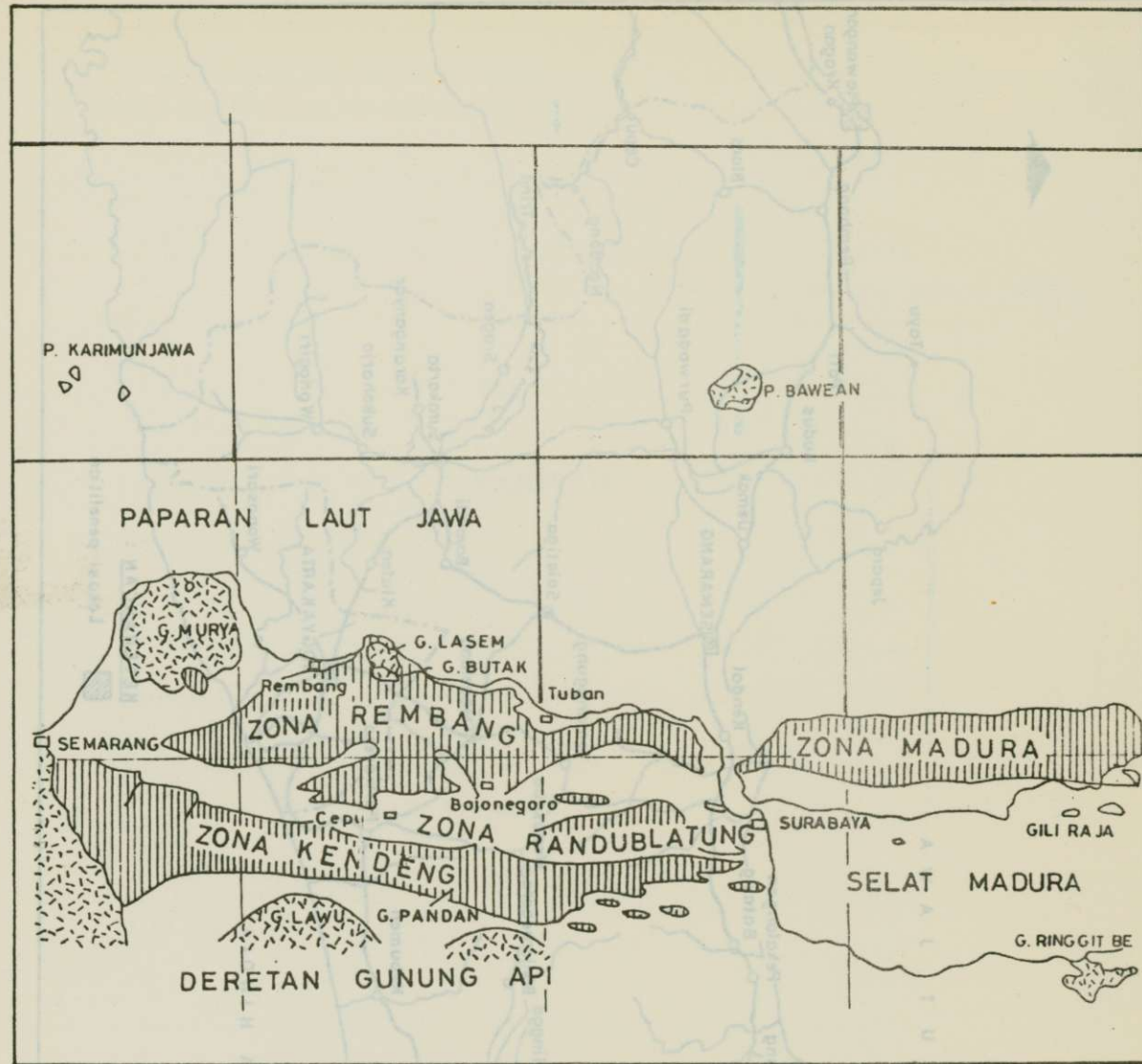


Gambar 1. Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan, Bandung, Jawa Tengah

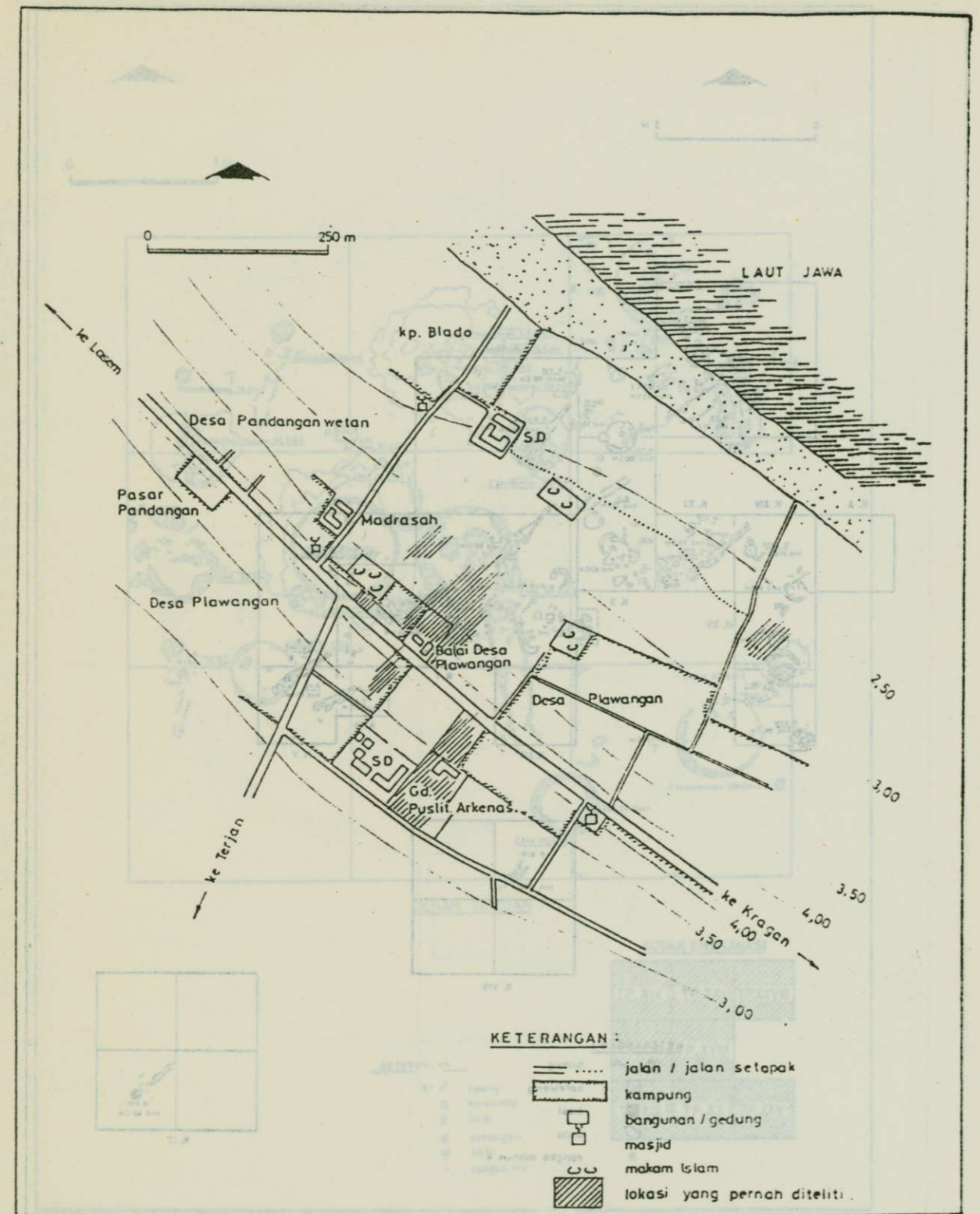
GAMBAR



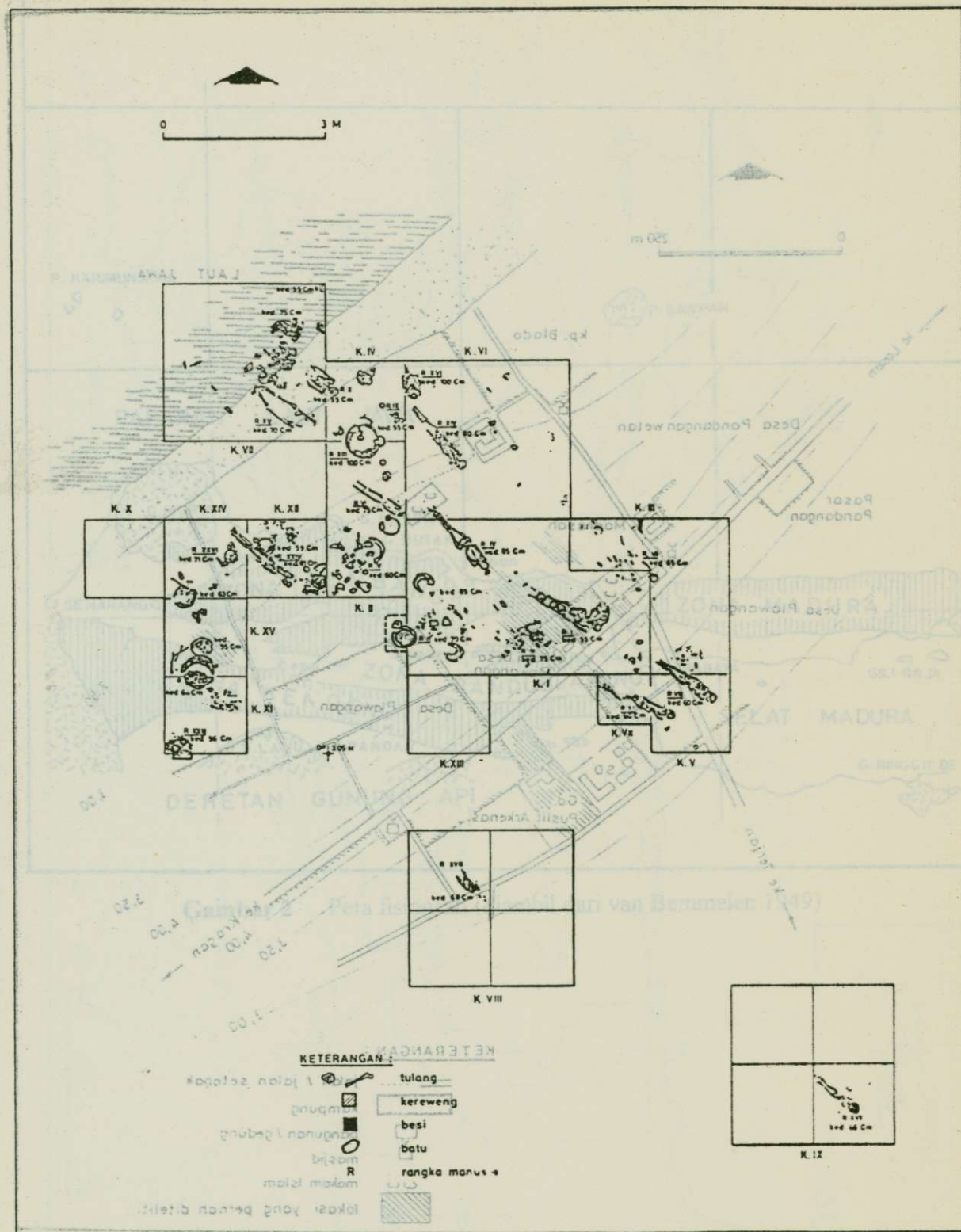
Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah



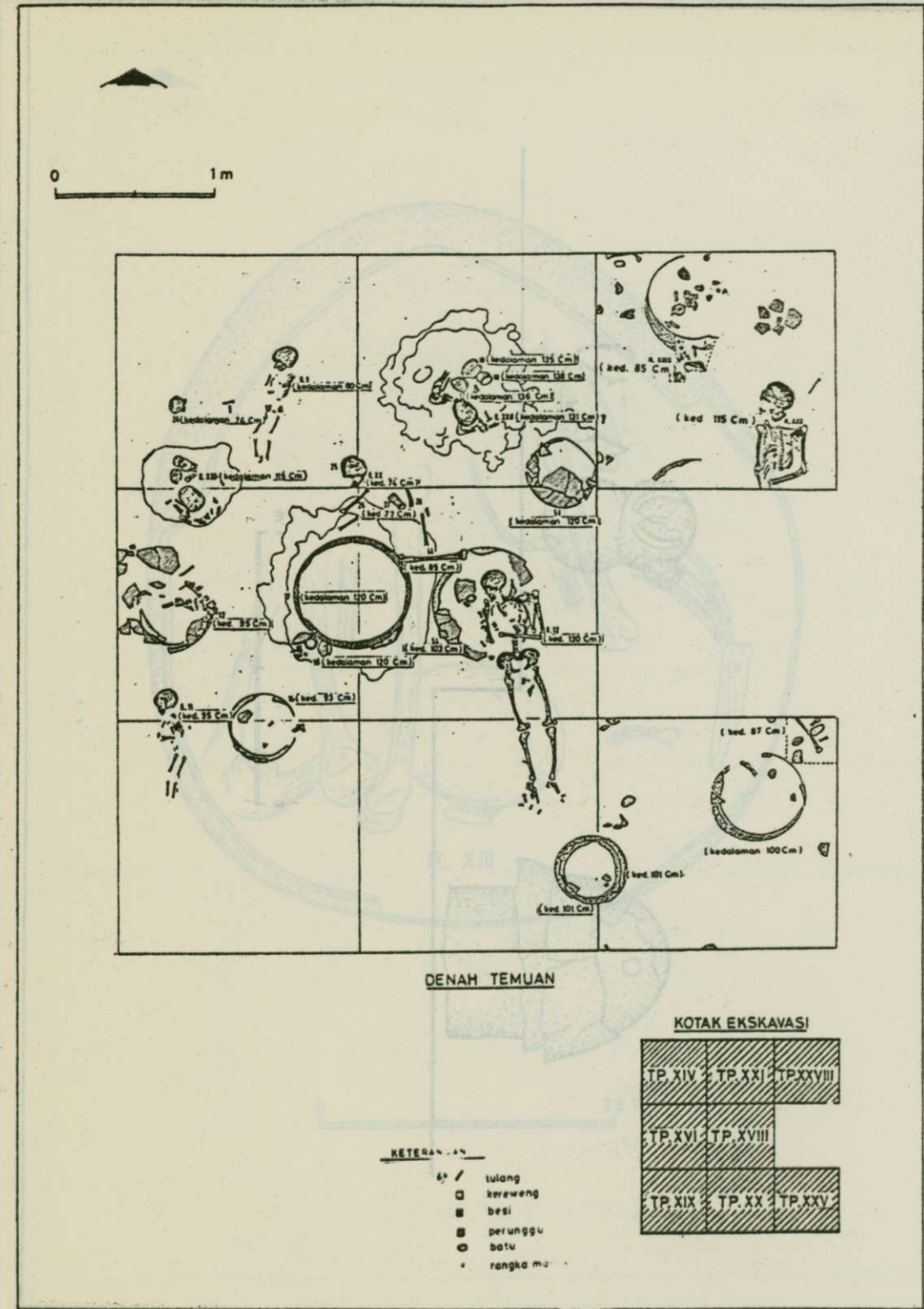
Gambar 2 Peta fisiografi (diambil dari van Bemmelen 1949)



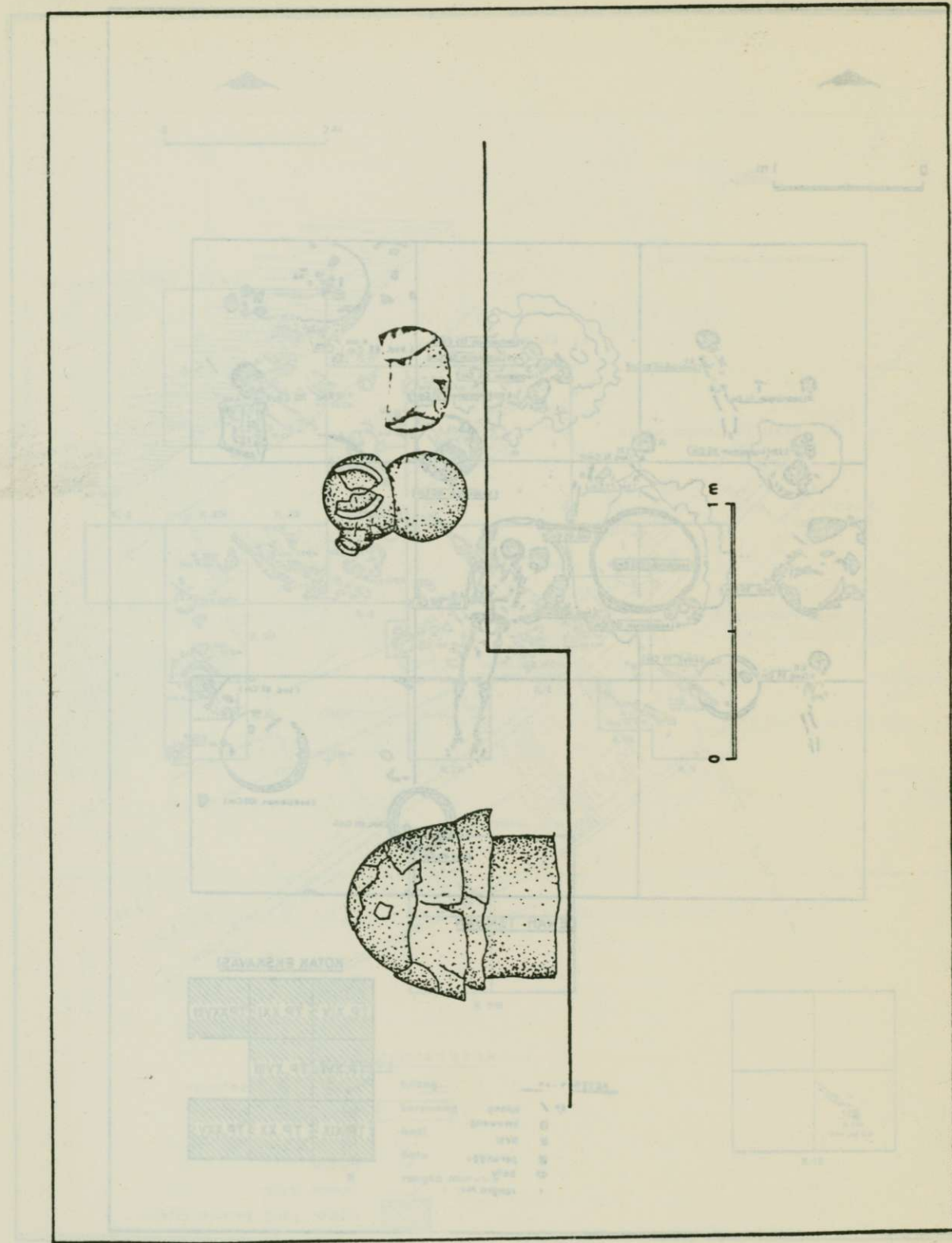
Gambar 3 Peta Lokasi Ekskavasi Situs Plawangan, Kec. Kragan, Rembang



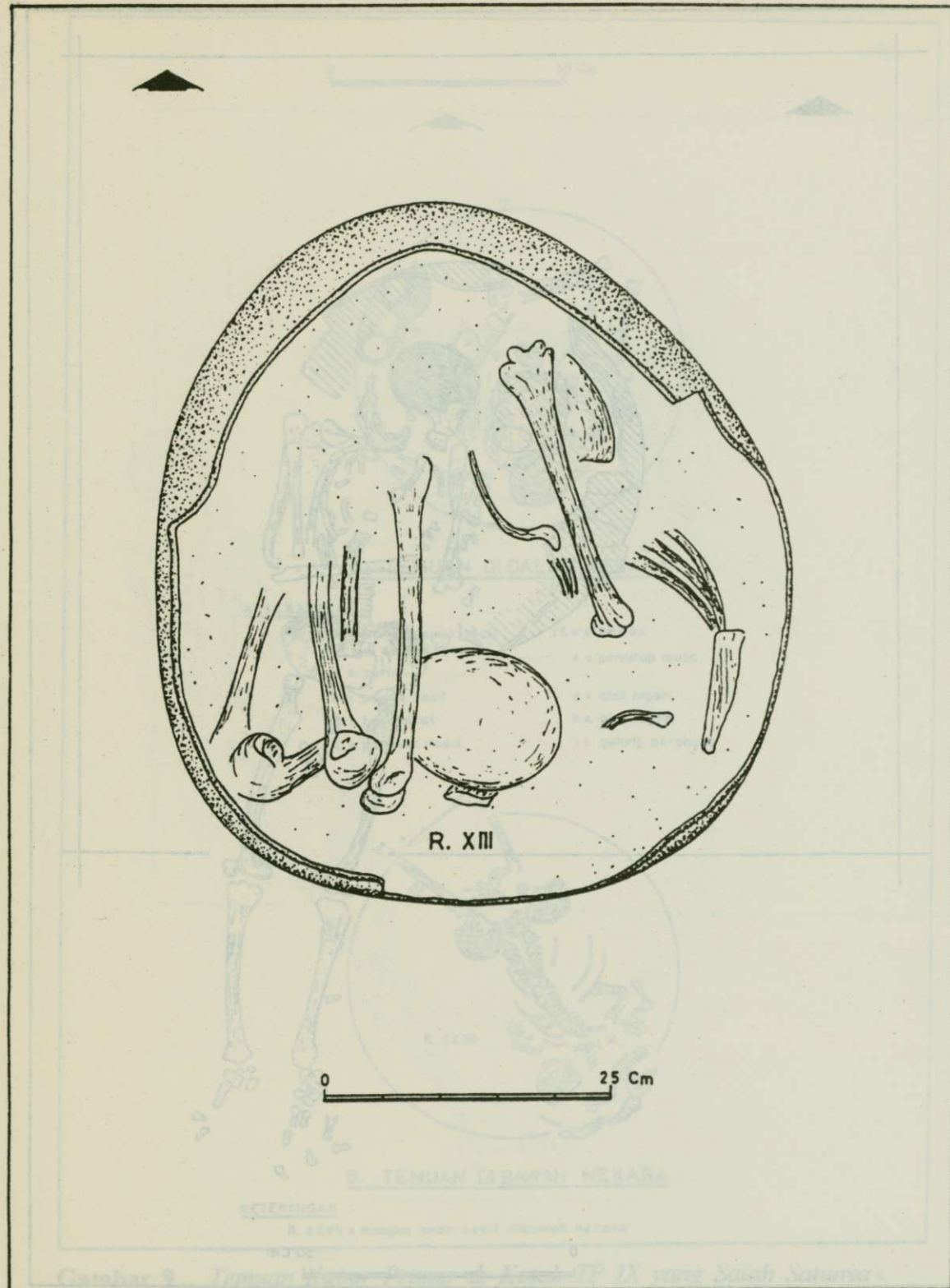
Gambar 4 Denah Kotak Ekskavasi dan Temuan Kelompok I di Sekitar Balai Desa Plawangan



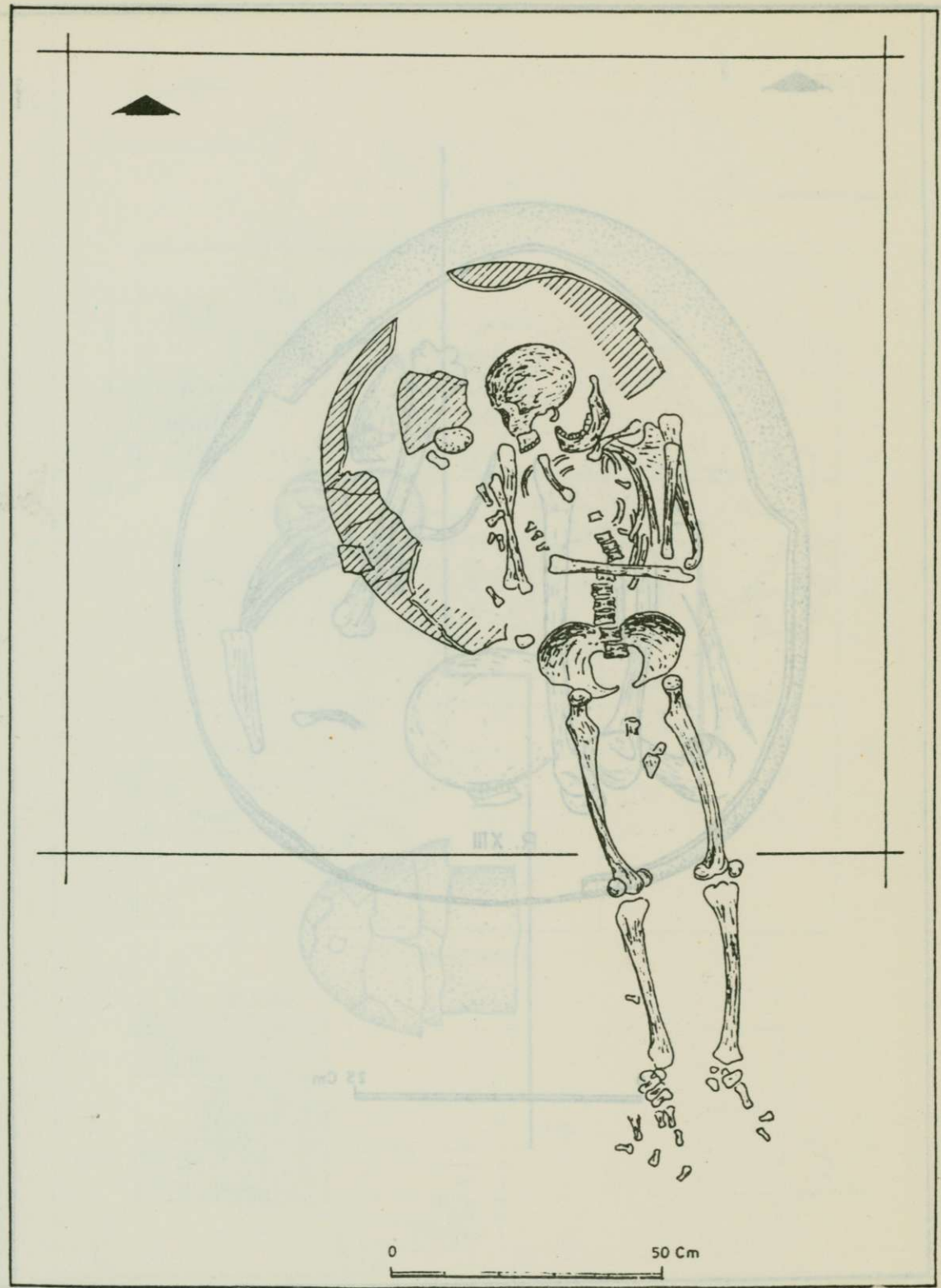
Gambar 5 Denah Kotak Ekskavasi dan Temuan Kelompok II di Sebelah Timurlaut Balai Desa Plawangan



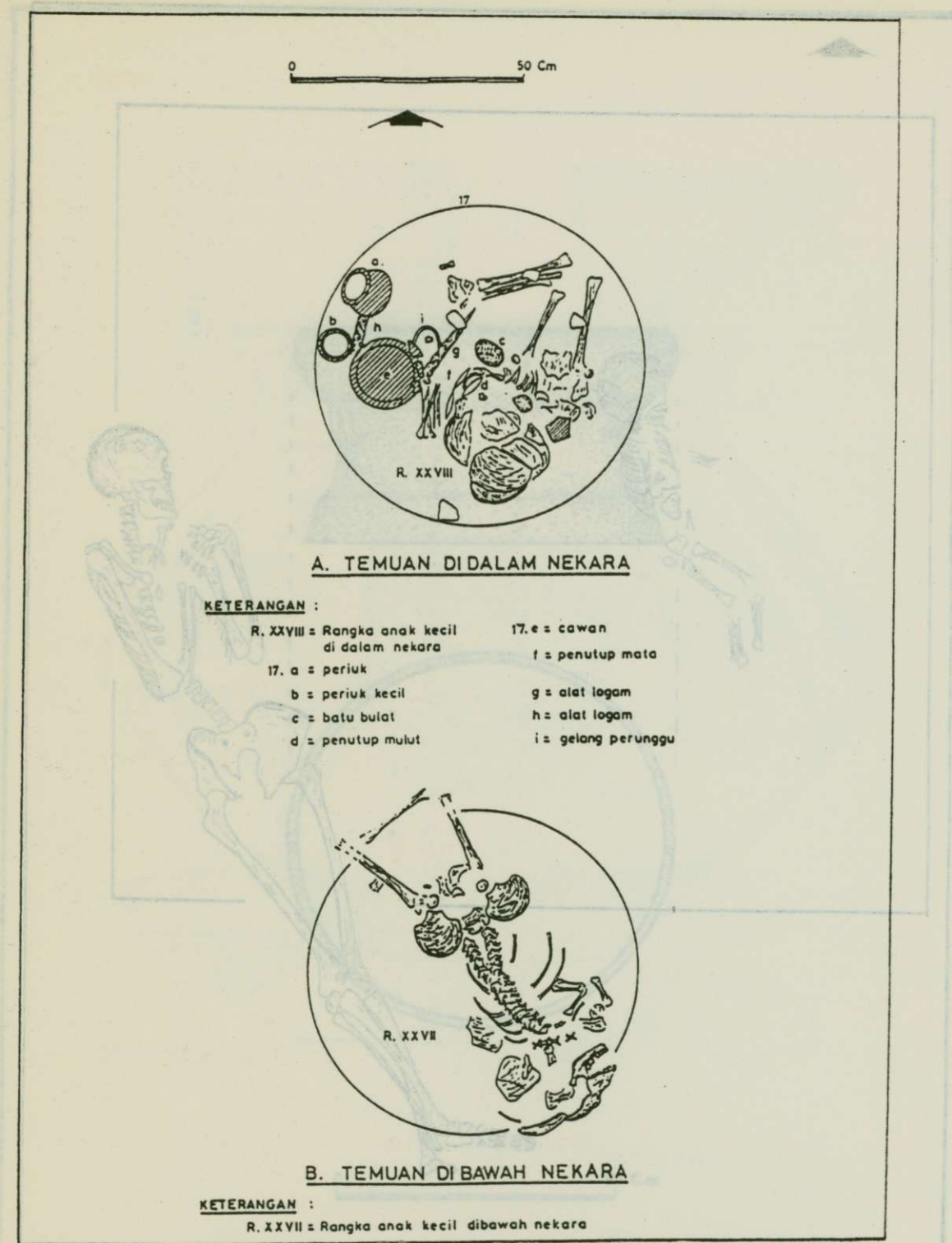
Gambar 6 Temuan Tempayan Susun di Kotak K II yang Terletak di Kelompok I



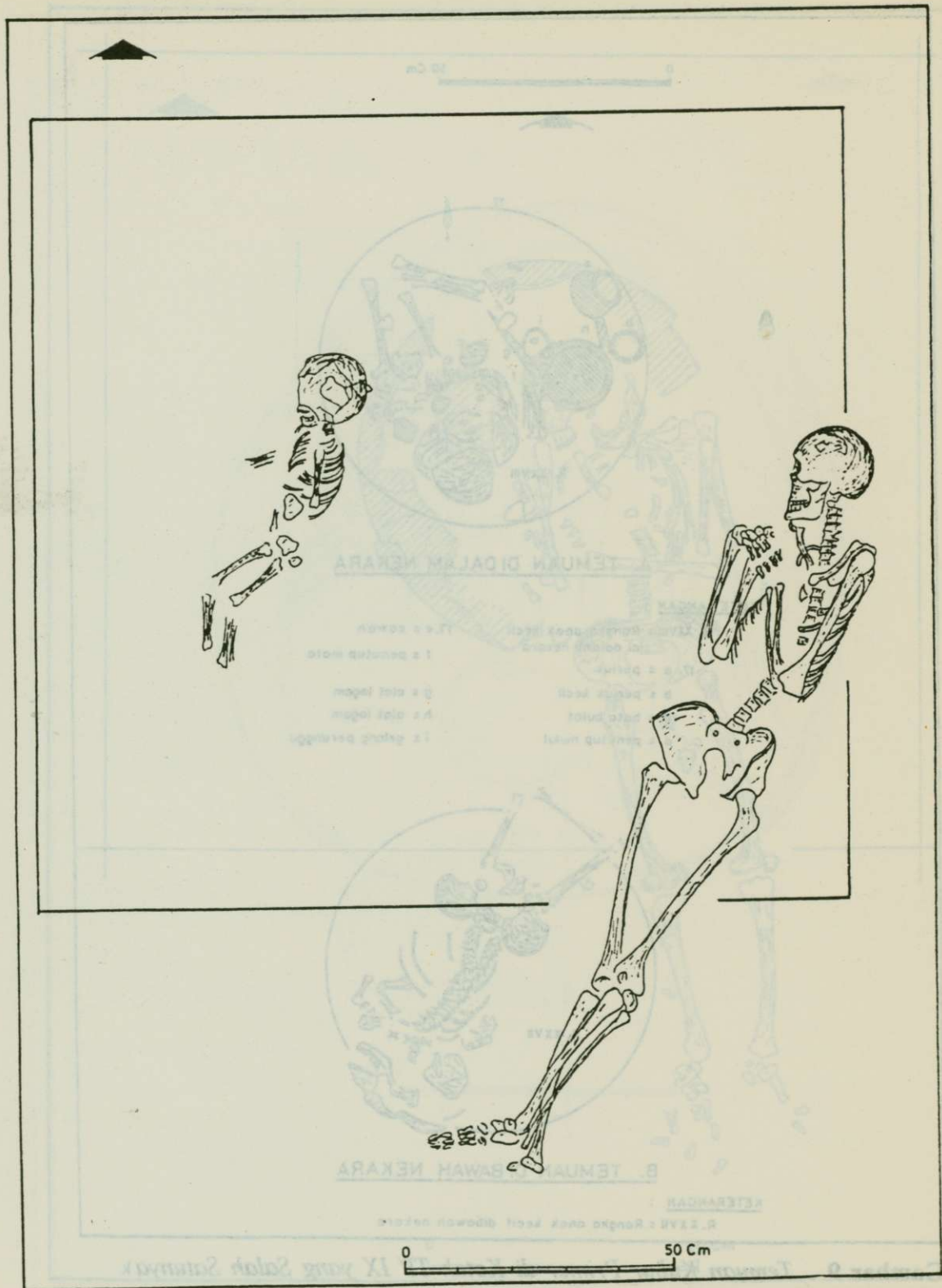
Gambar 7 Temuan Kubur Tempayan Primer di Kotak K II



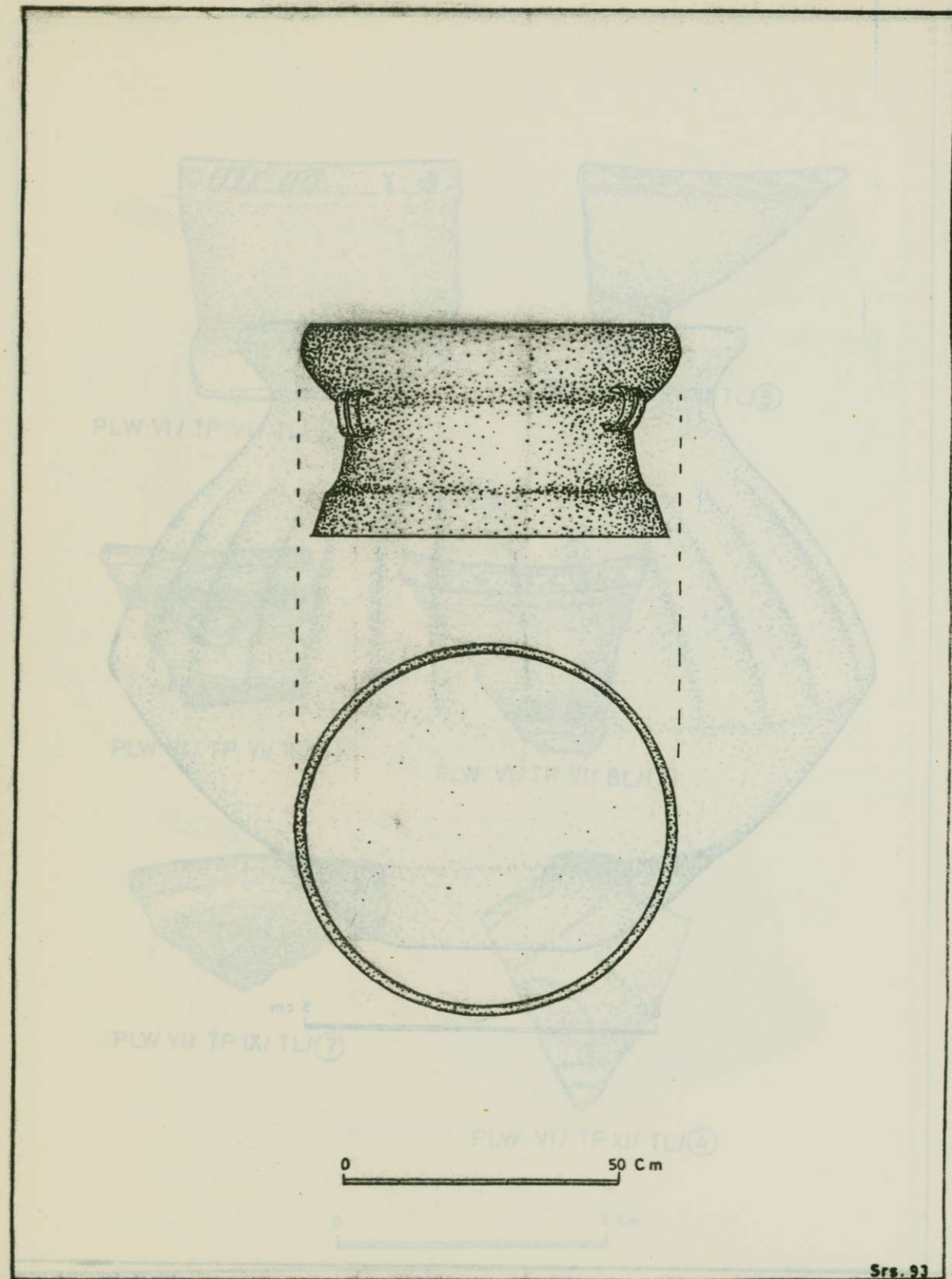
Gambar 8 Temuan Kubur Primer di Kotak TP XVIII yang terletak di Kelompok II



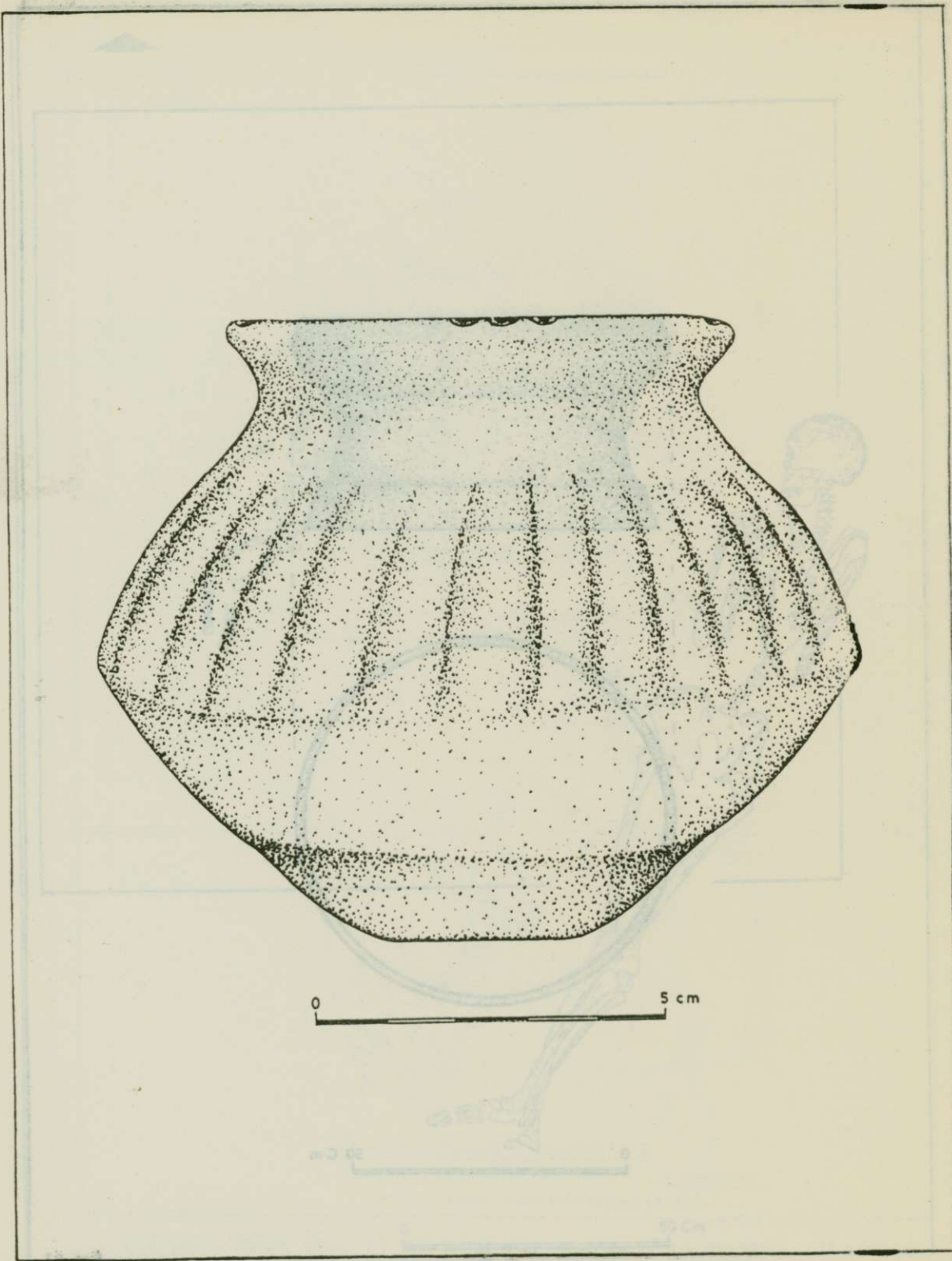
Gambar 9 Temuan Kubur Primer di Kotak TP IX yang Salah Satunya Merupakan Rangka Anak-anak



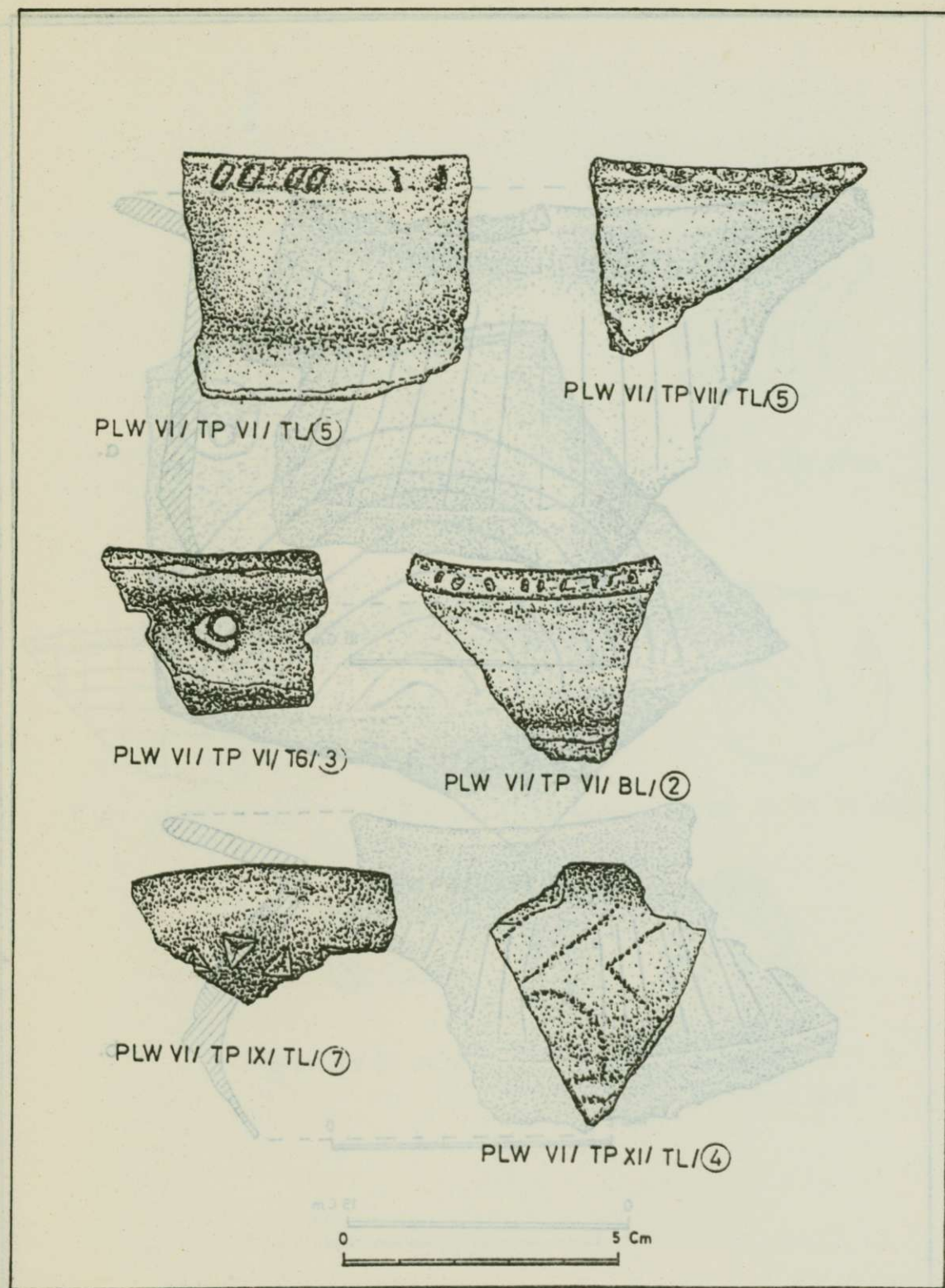
Gambar 10 Temuan Kubur Nekara Dengan Rangka di Dalam dan di Bawahnya



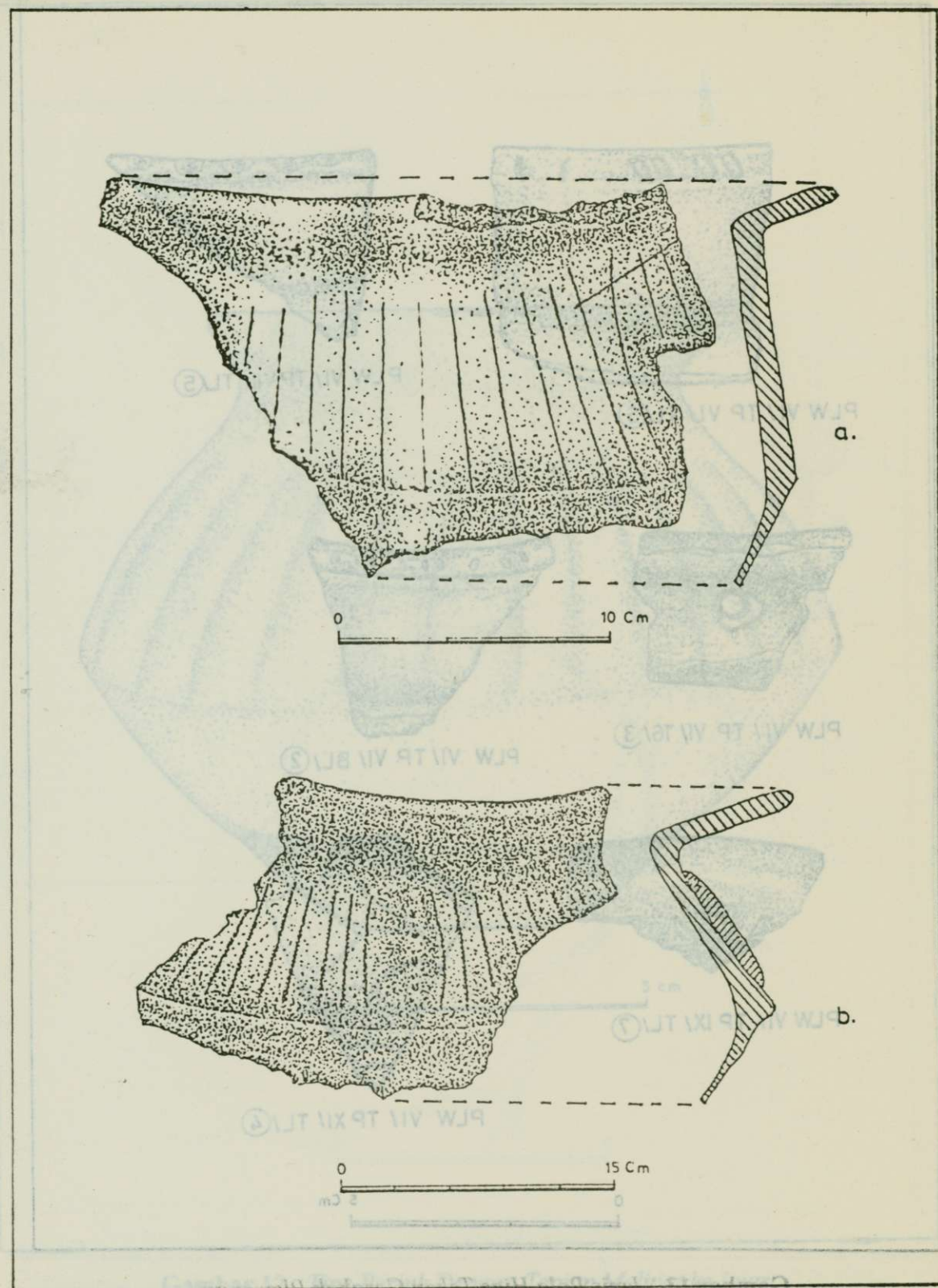
Gambar 11 Bentuk Nekara Perunggu Temuan di Kotak TP XVIII



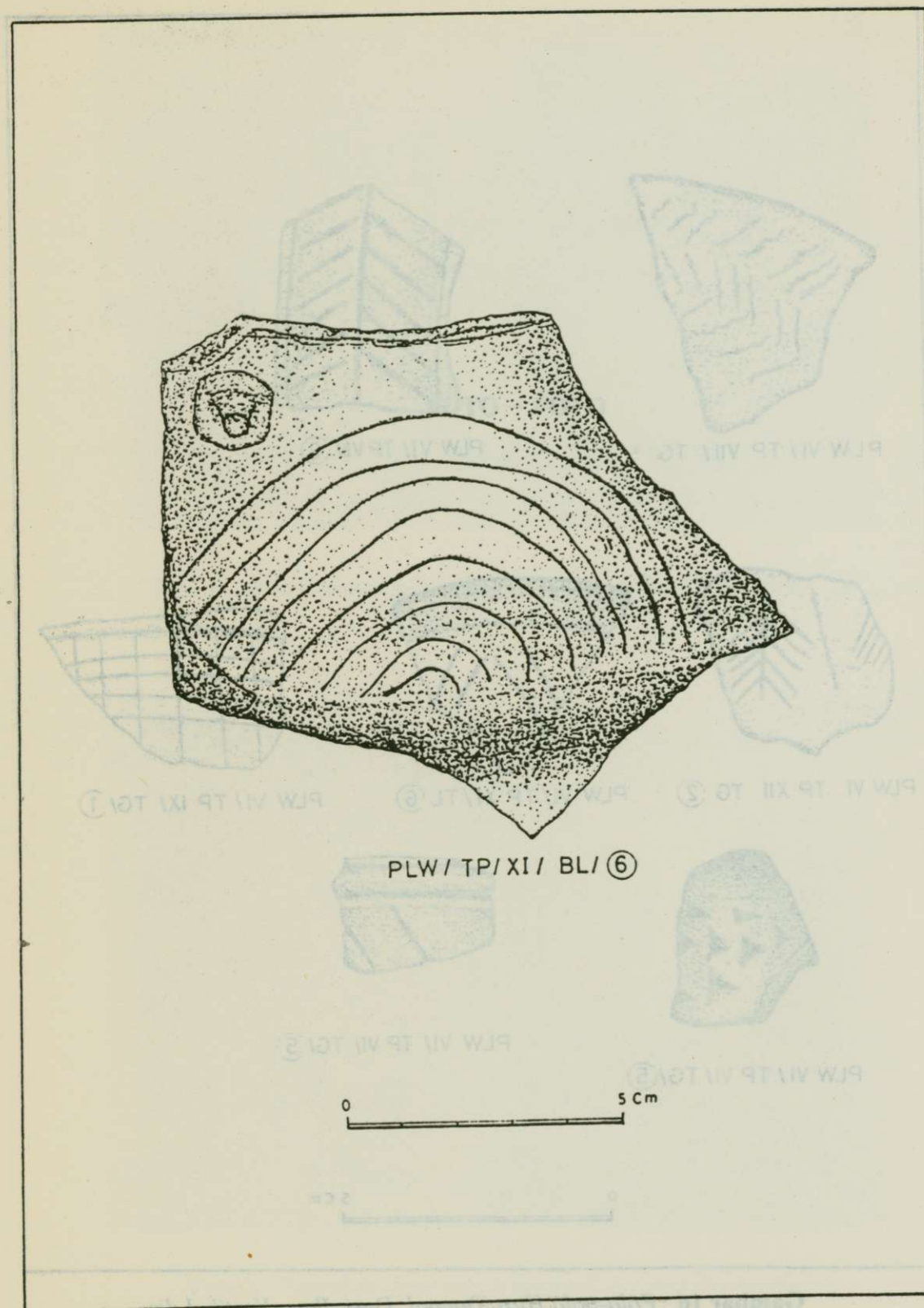
Gambar 12 Tipe Periuk Dengan Tepian Melipat ke Luar



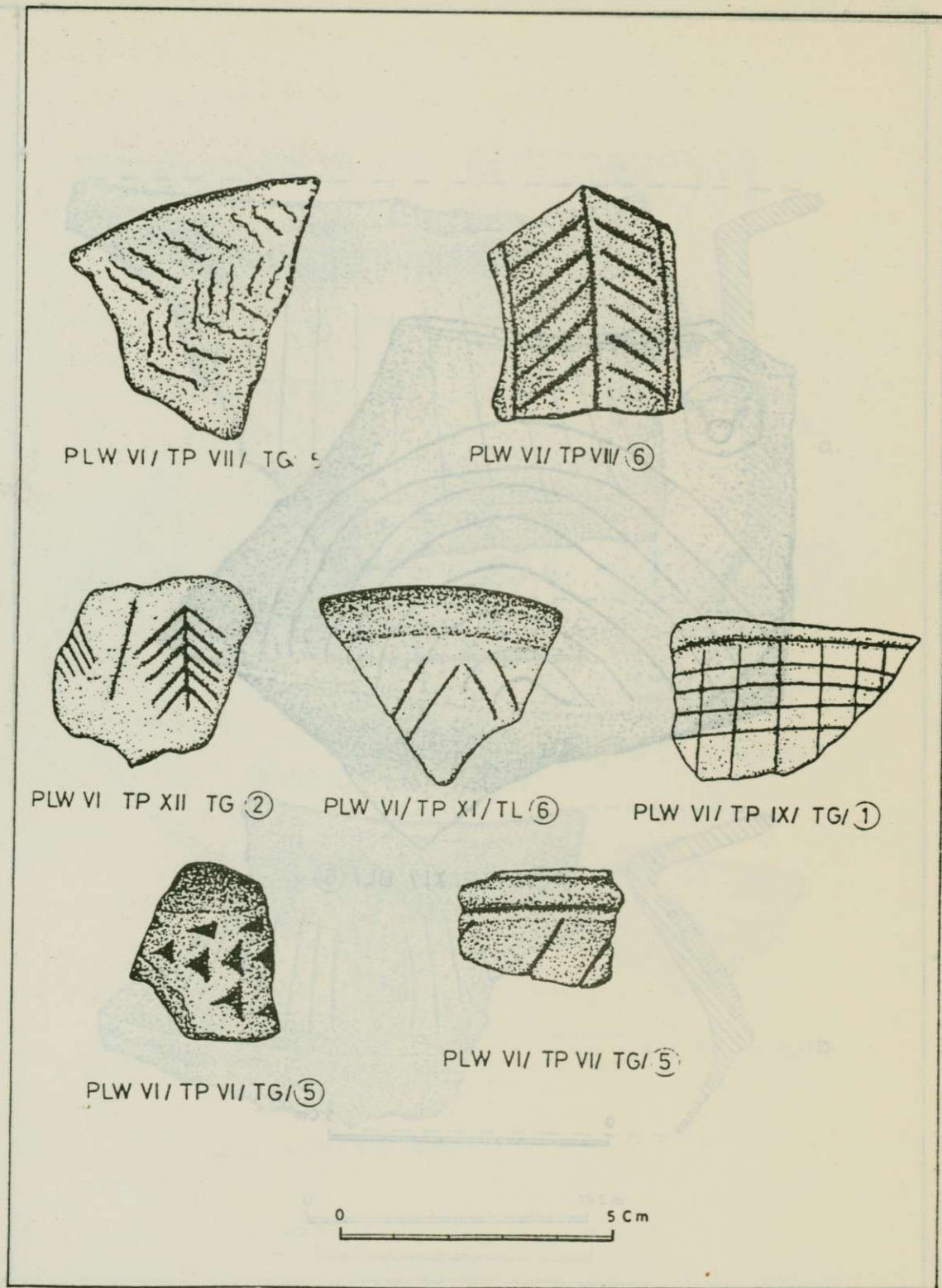
Gambar 13 Jenis Pola Hias Tekan Gerabah Plawangan



Gambar 14 Jenis Pola Hias Gores Garis Gerabah Plawangan



Gambar 15 Jenis Pola Hias Gores Melingkar Gerabah Plawangan



Gambar 16 Pola-pola Hias Tumpal, Duri, Ikar, Vertikal dan Horizontal yang Bersinggungan

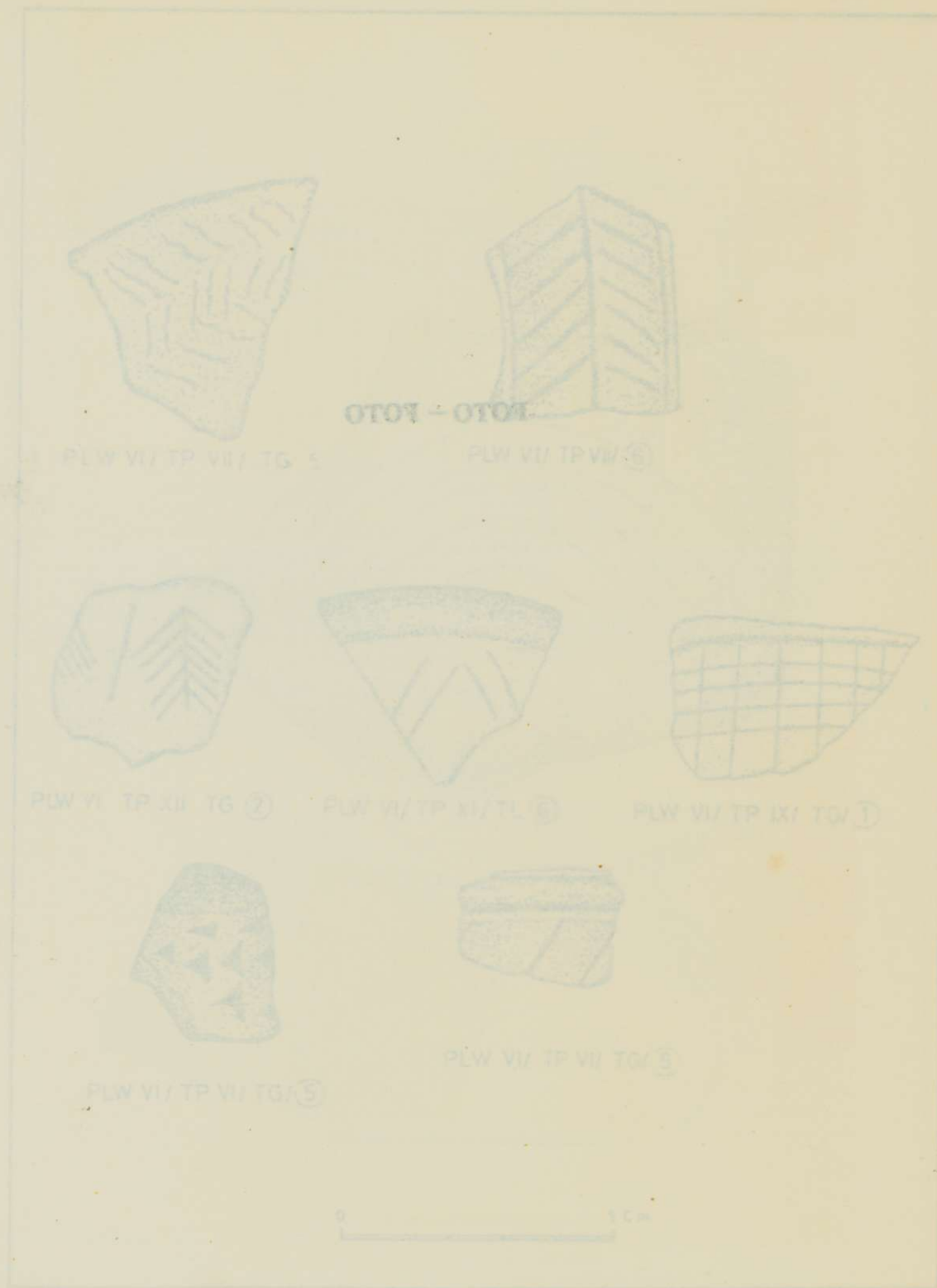


FOTO - FOTO

Foto 1 Jenis Perhiasan Untuk Membuat Gerabah di Balongmulyo



Foto 2 Kegiatan Pembuatan Gerabah di Desa Balongmulyo



Gambar 16 Pola-pola Hias Tumpal, Dari Hias Vertikal dan Horizontal yang Bersempangan

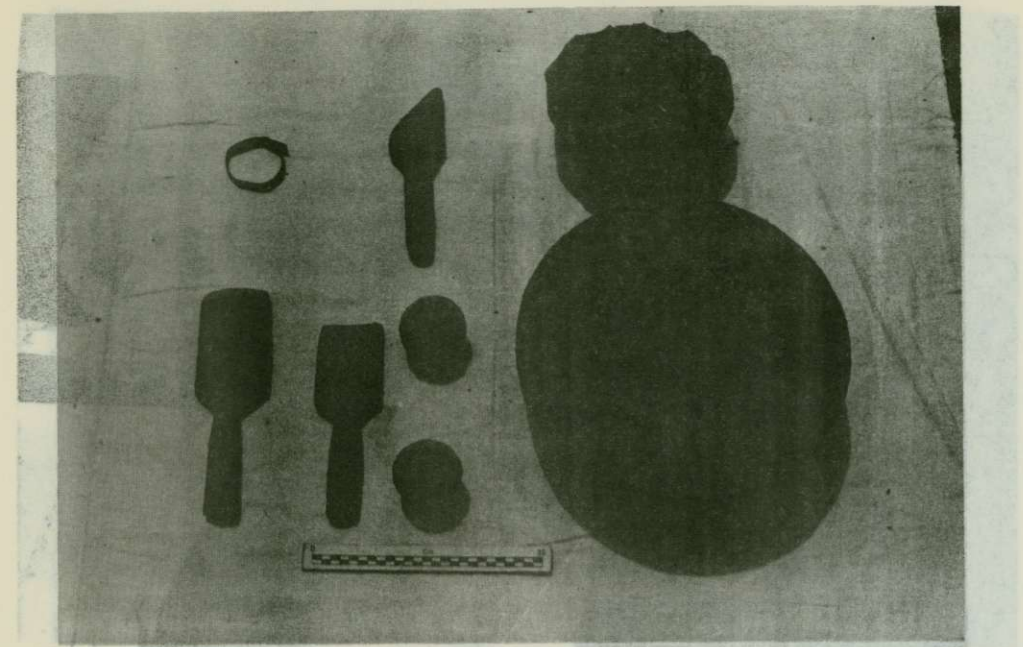


Foto 1 Jenis Peralatan Untuk Membuat Gerabah di Balongmulyo



Foto 2 Kegiatan Pembuatan Gerabah di Desa Balongmulyo

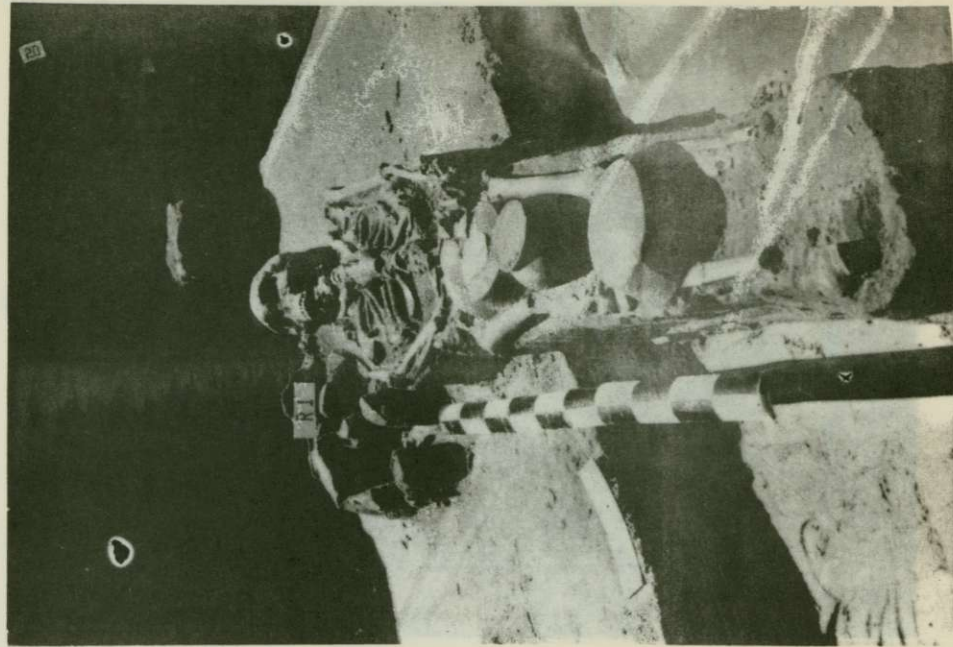


Foto 3 *Kubur Tanpa Wadah disertai dengan bekal kubur benda-benda gerabah*



Foto 4 *Temuan Bandul Jala dalam Kotak Ekskavasi*

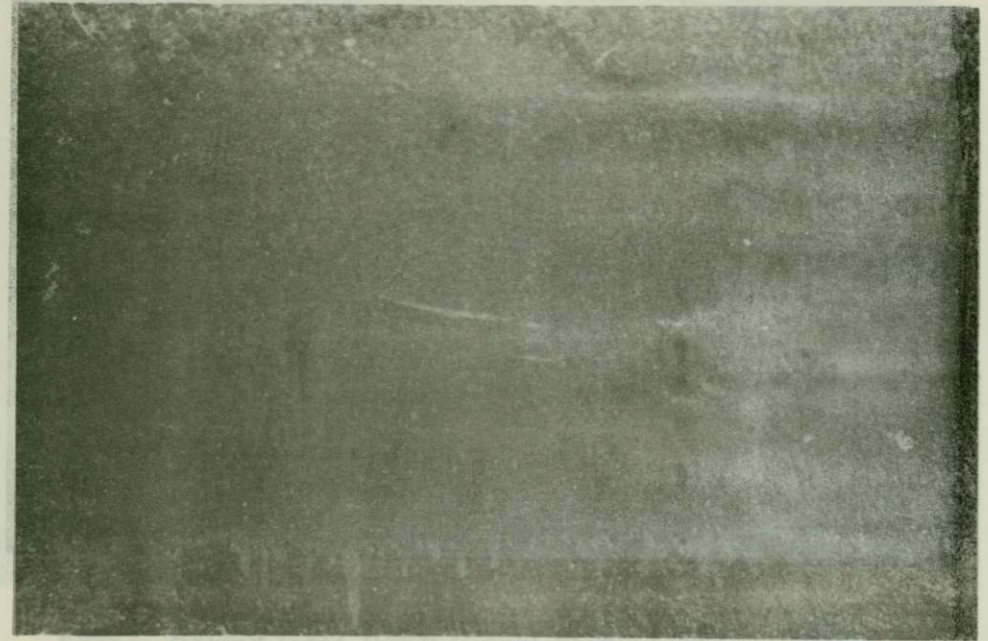


Foto 5 *Fragmen Mata Kail Besi yang Ditemukan Dalam Kotak Ekskavasi*

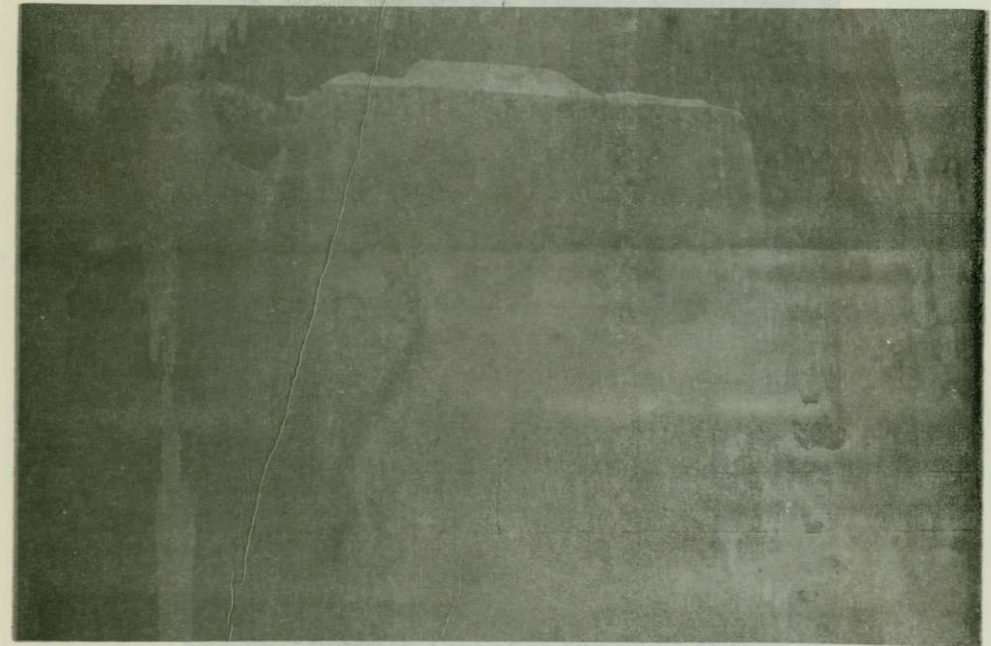


Foto 6 *Tipe Wadah Penguburan Primer*

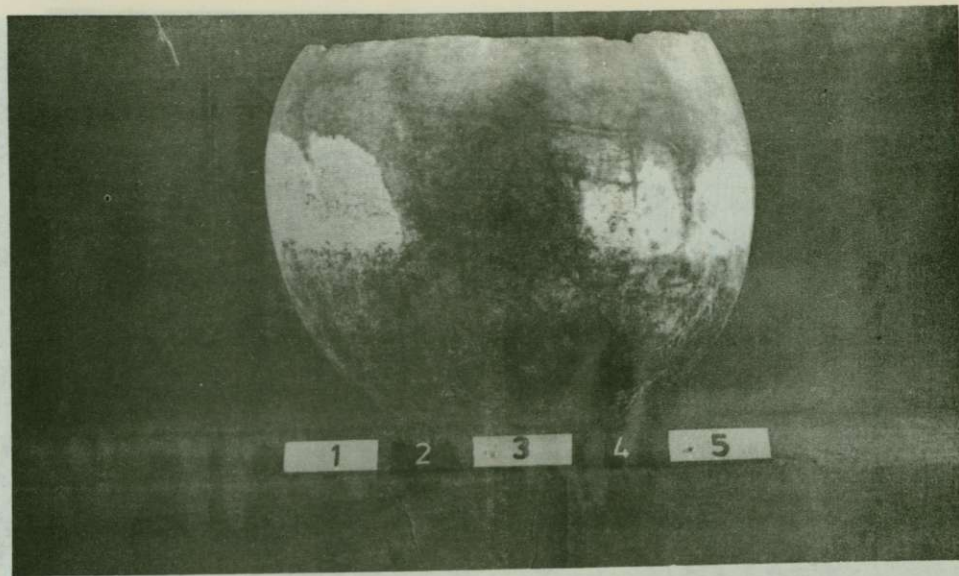


Foto 7 Tipe Tempayan Kubur Situs Plawangan



Foto 8 Rangka Anak Kecil dengan Posisi Membujur Miring Tanpa Wadah

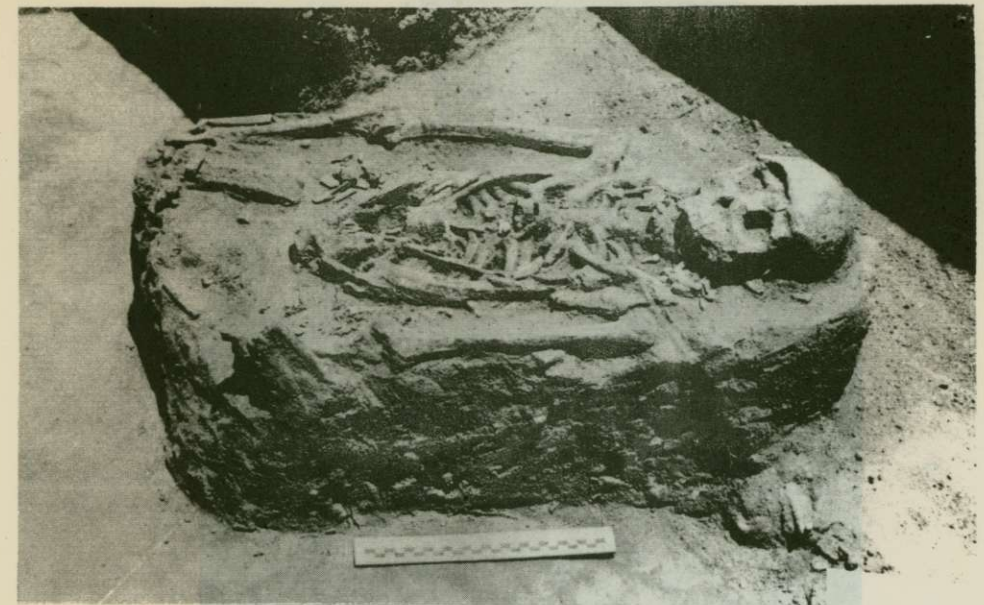


Foto 9 Kubur Primer Tanpa Wadah dengan Posisi Terlentang

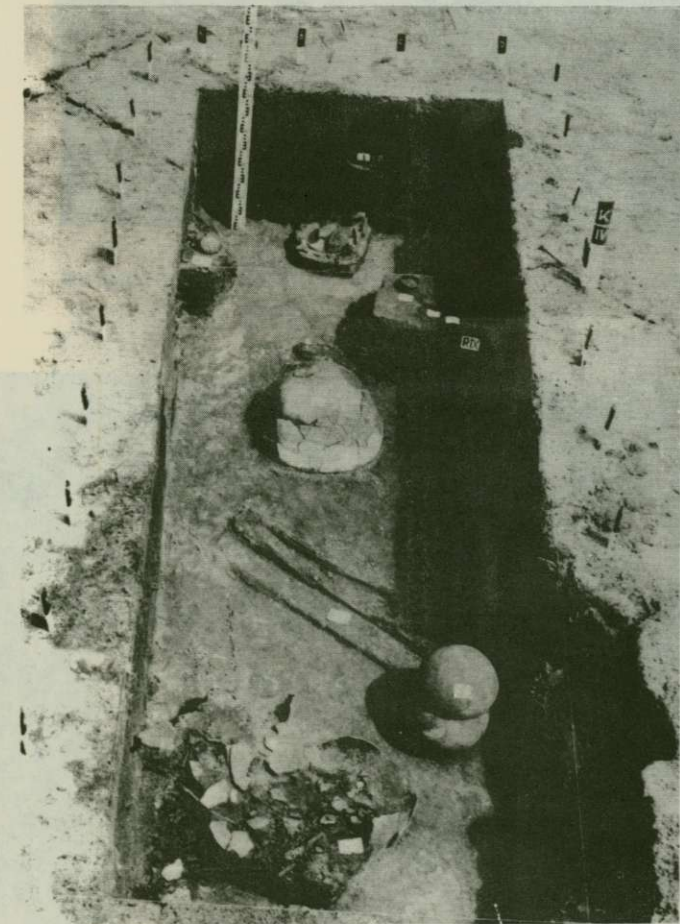


Foto 10 Konsentrasi Kubur dengan Salah Satu Kuburnya Berupa Tempayan Susun

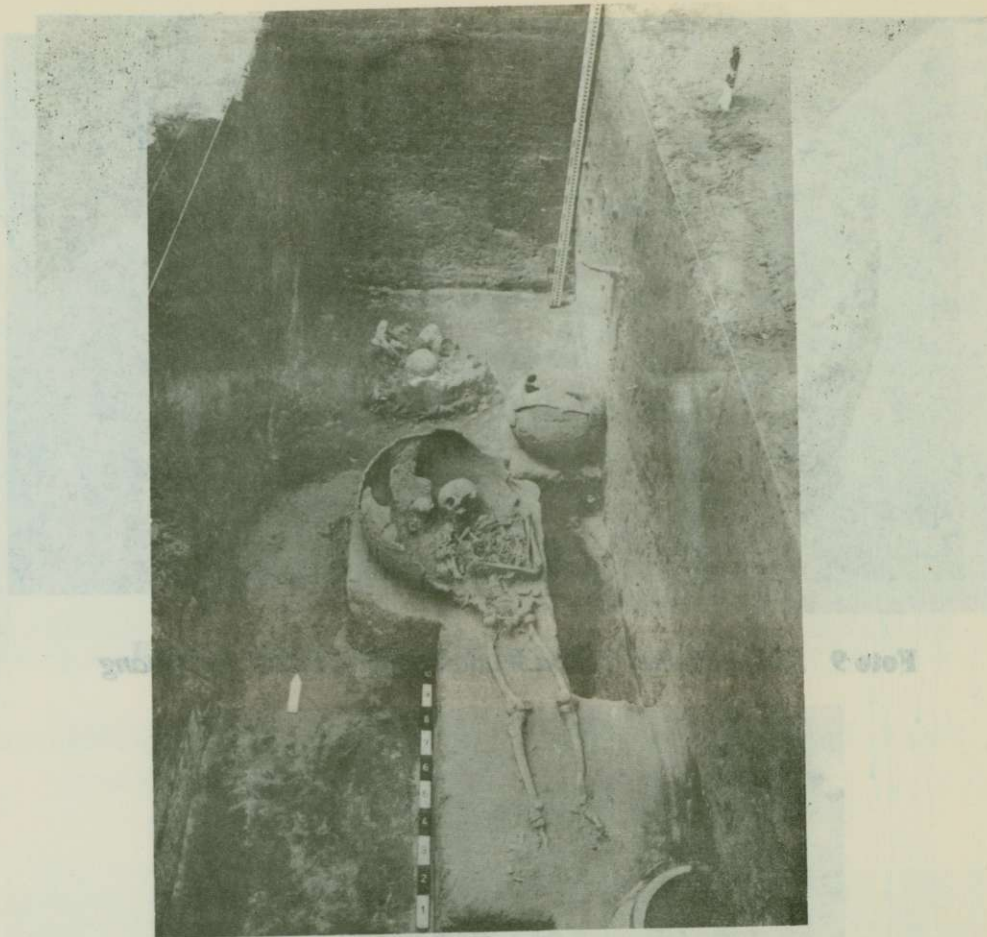


Foto 11 *Konsentrasi Kubur Baik Tanpa Maupun dengan Wadah*



Foto 12 *Kubur Sekunder Tanpa Wadah dengan Bekal Kubur*

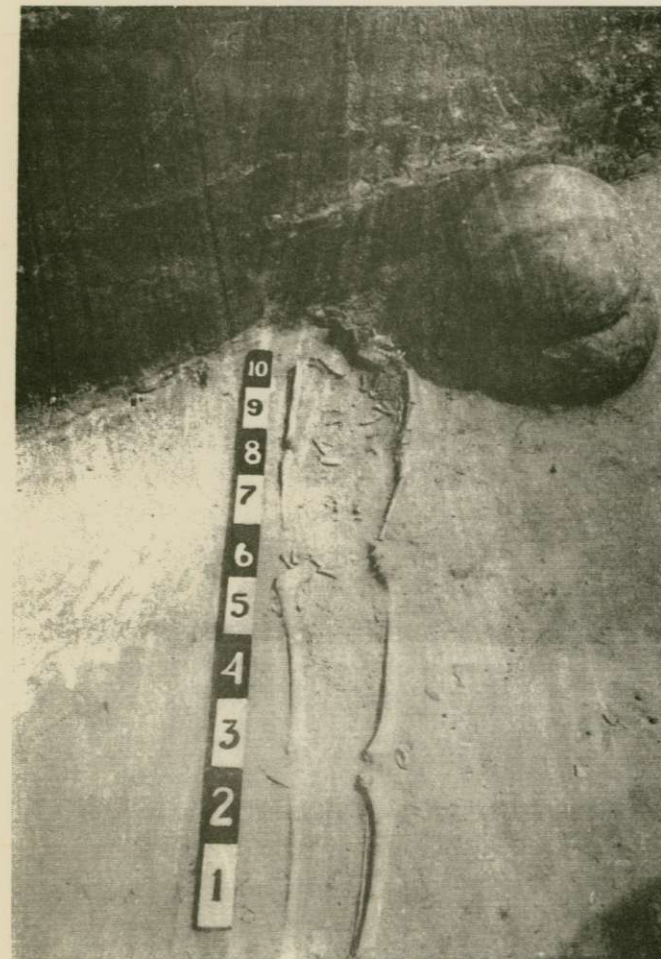


Foto 13 *Kubur Tempayan dengan Rangka Kubur Primer Tanpa Wadah di Sampingnya*